

**PENGARUH CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL DAN COF  
TERHADAP NIM**

**(Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI)**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi**

**Disusun Oleh:**

**NOVILIASARI**

**NIM: 1A.08.1176**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**BANK BPD JATENG**

**SEMARANG**

**2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL DAN COF  
TERHADAP NIM**

**(Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI)**

Disusun oleh:

**NOVILIASARI**

**NIM : 1A.08.1176**

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng

Semarang,.....

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Winarsih, MSi**

**NIDN : 0613086204**

**Suhana, SS, MM**

**NIDN : 0601107001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL DAN COF  
TERHADAP NIM**

**(Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI)**

Disusun oleh:

**NOVILIASARI**

**NIM : 1A.08.1176**

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal.....

**TIM PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

1. **Dra. Winarsih, Msi** .....
- NIDN: 0613086204**
2. **Nur Anissa, SE, MSi, Akt** .....
- NIDN: 0604037302**
3. **Mekani Vestari, SE, Msi, Akt** .....
- NIDN: 0016077401**

**Mengesahkan,**

**Ketua STIE Bank BPD Jateng**

**Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM**

**NIDN: 0607084501**

## ABSTRAK

Sebagai *Agent of Development* pada bank umum di Indonesia, bank belum menunjukkan kinerja yang maksimal. Hal ini terlihat dari *Net Interest Margin* yang berada di atas standar Bank Indonesia yaitu 1,5%-2% yang menyebabkan tingkat suku bunga kredit meningkat, sehingga masyarakat belum bisa menikmati pembiayaan secara maksimal. Tingginya *Net Interest Margin* menunjukkan pendapatan suatu bank tinggi, namun tingkat efisiensi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Assets* (EQA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 31 Desember tahun 2006-2010. Sampel yang digunakan sebanyak 16 bank umum dengan metode *Purposive Random Sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Equity to Assets* (EQA) dan *Cost of Fund* (COF) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Assets* (EQA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost of Fund* (COF), *Net Interest Margin* (NIM)

## ABSTRACT

*As Agent of Development on commercial banks in Indonesia, the banks haven't shown their maximum performance yet. It is shown from Net Interest Margin which is over than Indonesia Banking Standard (1,5%-2%). It raised credit's interest rate up, so society can't use it. The highest of Net Interest Margin indicates that income of banking is high, but their efficient is low. The purpose of this research is to identify the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Equity to Assets (EQA), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO), Non Performing Loan (NPL) and Cost of Fund (COF) to Net Interest Margin (NIM), on commercial banks which are listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2006 until 2010. This research uses 16 commercial banks as samples with Purposive Random Sampling methods. Data analysis technique used is multiple regression analysis. The results show that Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) have positive effect to Net Interest Margin (NIM), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO) has negative effect to Net Interest Margin (NIM) while Capital Adequacy Ratio (CAR), Equity to Assets (EQA) and Cost of Fund (COF) have no significant effect to Net Interest Margin (NIM).*

*Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Equity to Assets (EQA), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Cost of Fund (COF), Net Interest Margin (NIM)*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Noviliasari

NIM : 1A.08.1176

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL DAN COF TERHADAP NIM (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI)”**

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang,

2012

Materai  
Rp. 6000

Noviliasari

## PERSEMBAHAN

Dengan segenap terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ★ ALLAH SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, hidayah dan inayah-NYA kepada penulis, yang selalu memberikan kekuatan dan kemudahan dalam menapaki kehidupan ini.
- ★ Bapak Moh. Taufiq Suparman, Ibu Fiana Soedjono, Moh. Aldi dan Gestin Aulia yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat yang tiada henti-hentinya.
- ★ Mohammad Arif Santoso yang senantiasa memberikan semangat dan menemaniku kemana aja.
- ★ Pak de Wakhid dan Bude Mega yang selalu membantu dalam hal materiil maupun imateriil.
- ★ Nenek tercinta Ibu Hj. Tarfiah yang selalu memanjatkan doa.
- ★ Sepupu Camelia Fahmi terimakasih buat laptop, printer dan segala bantuannya.
- ★ Nur Laela, Kanti Lekstyarini, Nita Latriyani, Suciati fika terimakasih buat laptopnya.
- ★ Sahabat-sahabat penulis di dunia maya yang selalu memberi motivasi.
- ★ Teman-teman mahasiswa Akuntansi dan Manajemen 2008.
- ★ Teman-teman kos 428, terimakasih atas kebersamaannya.

## MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan dan

Sesungguhnya bersama kesusahan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

Ingatlah, sesungguhnya pertolongan ALLAH SWT itu amat dekat

(QS. Al-Baqarah: 214)

Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan

“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”

(QS. Al-Baqarah: 155-156)

STIE BPPD Jateng



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul **“PENGARUH CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL DAN COF TERHADAP NIM (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI)”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada STIE Bank BPD Jateng.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunannya tidak lepas dari doa, bimbingan serta dukungan baik materiil maupun moral dari berbagai pihak sehingga terciptalah karya ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan dorongan yang telah diberikan yaitu kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng.
3. Ibu Dra. Winarsih MSi selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas kesabaran, arahan, bimbingan dan saran yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Suhana, SS, MM selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas kesabaran, arahan, bimbingan dan saran yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, MSi selaku dosen wali yang selama ini telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dari awal sebagai mahasiswi baru sampai penulis dapat menyelesaikan studi.

6. Bapak dan Ibu dosen pengajar STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
7. Seluruh staf perpustakaan STIE Bank BPD Jateng, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh karyawan/karyawati STIE Bank BPD Jateng yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Moh. Taufiq Suparman dan Ibu Fiana Soedjono tercinta yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT, memberikan dorongan, kasih sayang, semangat serta memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
10. Kakak Mohammad Arif Santoso tercinta, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, semangat dan bantuan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
11. Adik M. Aldi dan Gesti Aulia yang tersayang dan nakal, terimakasih atas motivasi yang selalu diberikan, sehingga penulis selalu terus maju dan pantang menyerah.
12. Pak de Wakhid Soedjono dan bu de Mega Yuliasih yang telah memberikan segala fasilitas, bantuan dan dukungan sejak semester 1 hingga semester 8, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Nenek H. Tarfi'ah, Camelia Fahmi dan seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman kos 428, Nur Laela, Kanti Lekstyarini, sayong Ida cipluk, Fitri Rose, Uci dan Mbak Anjar, terimakasih sudah meminjamkan laptop, dukungan, semangat dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

15. Nita Latriyani, Suciati Fika N, Vicky Tika P, Titik andriyani, Unun Isnaeni, Lilis Setyowati, Fatkhilatun Khasanah dan teman-teman Akuntansi 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan dan perjuangan bersama dalam menuntut ilmu di STIE Bank BPD Jateng, “*I Love You All*”.
16. Teman-teman Manajemen 2008 yang selama ini telah mendoakan dan memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa datang. Semoga segala dukungan serta doa yang tulus dari seluruh pihak yang telah membantu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang,

2012

Penulis

Noviliasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	9
1.3 Perumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Kegunaan Penelitian.....	11
1.6 Kerangka Penelitian.....	12

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1	Fungsi Bank dalam Perekonomian .....	13
2.1.2	Kegiatan Utama Bank .....	14
2.1.3	Pendapatan Bank.....	15
2.1.4	<i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	16
2.1.5	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	21
2.1.6	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	26
2.1.7	<i>Equity to Asset</i> (EQA).....	28
2.1.8	BOPO .....	29
2.1.9	<i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	30
2.1.10	<i>Cost of Fund</i> (COF).....	33
2.1.11	Penelitian Terdahulu .....	36
2.2	Pengembangan Hipotesis.....	38
2.2.1	Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	38
2.2.2	Hubungan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	39
2.2.3	Hubungan EQA dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	40
2.2.4	Hubungan BOPO dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	41
2.2.5	Hubungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	42
2.2.6	Hubungan <i>Cost of Fund</i> (COF) dengan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	43

2.3 Model Penelitian .....	43
----------------------------	----

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep .....	47
3.2 Definisi Operasional .....	48
3.2.1 Variabel Dependen .....	48
3.2.2 Variabel Independen .....	49
3.3 Populasi dan Sampel .....	52
3.3.1 Populasi .....	52
3.3.2 Sampel .....	52
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	53
3.5 Metode Analisis Data .....	54
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	54
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	54
a. Uji Multikolinieritas .....	54
b. Uji Autokorelasi .....	55
c. Uji Heteroskedastisitas .....	56
d. Uji Normalitas .....	57
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	58
3.5.4 Uji Keباikan Model .....	59
a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	59
b. Pengujian secara Simultan (Uji F) .....	60
3.5.5 Pengujian secara Parsial (Uji t) .....	60

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	73
4.3	Analisis dan Pembahasan.....	75
4.3.1	Uji Asumsi Klasik .....	75
4.3.1.1	Uji Multikolonieritas.....	76
4.3.1.2	Uji Autokorelasi.....	77
4.3.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.3.1.4	Uji Normalitas .....	81
4.3.2	Model Regresi Linier Berganda.....	84
4.3.3	Uji Keباikan Model .....	86
4.3.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	86
4.3.3.2	Pengujian secara Simultan (Uji F).....	87
4.3.4	Pengujian secara Parsial (Uji t).....	88
4.3.4.1	Pengujian hipotesis 1, yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	88
4.3.4.2	Pengujian hipotesis 2, yaitu <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	89
4.3.4.3	Pengujian hipotesis 3, yaitu EQA berpengaruh positif terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	90
4.3.4.4	Pengujian hipotesis 4, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	90

4.3.4.5 Pengujian hipotesis 5, yaitu <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap <i>Net Interest</i> <i>Margin</i> (NIM).....	91
4.3.4.6 Pengujian hipotesis 6, yaitu <i>Cost of Fund</i> (COF) berpengaruh negatif terhadap <i>Net Interest</i> <i>Margin</i> (NIM).....	92
BAB V PENUTUP .....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Keterbatasan .....	95
5.3 Saran .....	96
5.4 Implikasi Manajerial.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

STIE BPD Jateng



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : NIM Bank Umum di Indonesia periode tahun 2006 Sampai dengan tahun 2010 (dalam persen).....	4
Tabel 4.1 : Kriteria Pengambilan Sampel.....	64
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.3 : Uji Multikolonieritas .....	77
Tabel 4.4 : Uji Autokorelasi .....	78
Tabel 4.5 : Tabel Durbin-Watson .....	78
Tabel 4.6 : Tabel Runs Test.....	79
Tabel 4.7 : Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park .....	81
Tabel 4.8 : Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) ..	84
Tabel 4.9 : Model Persamaan Regresi.....	84
Tabel 4.10 : Uji Kebaikan Model dengan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) ....	86
Tabel 4.11 : Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	87
Tabel 4.12 : Hasil Uji secara Parsial (Uji Statistik t).....	88

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian .....	12
Gambar 2.1 : Model Penelitian .....	46
Gambar 4.1 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot .....	80
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas Grafik .....	82
Gambar 4.3 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot .....	83

STIE BPD Jateng

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan
- Lampiran 2 : Data *Net Interest Margin* (NIM) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 3 : Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 4 : Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 5 : Data *Equity to Assets* (EQA) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 6 : Data BOPO Perusahaan Perbankan
- Lampiran 7 : Data *Non Performing Loan* (NPL) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 8 : Data *Cost of Fund* (COF) Perusahaan Perbankan
- Lampiran 9 : Data Penelitian
- Lampiran 10: Suku Bunga Simpanan Rupiah dan Pinjaman Rupiah Yang  
Diberikan Bank Umum
- Lampiran 11: Output Hasil Analisis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai lembaga perantara sektor defisit dengan sektor surplus maupun sebagai *Agent of Development*. Fungsi bank sebagai *Agent of Development* ini umumnya terdiri dari dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti menyediakan uang tunai, tabungan dan kartu kredit. Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah (*Funding*) dan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (*Lending*), berarti bank dapat meningkatkan arus dana untuk investasi. Apabila peran ini berjalan dengan baik maka perekonomian suatu negara akan meningkat (Ervani, 2010). Kegiatan utama bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat merupakan bentuk alokasi dana bank dalam memperoleh keuntungan.

Sejak krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 menyebabkan kondisi profitabilitas dan solvabilitas bank terganggu dan menyebabkan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi tidak efektif. Dalam rangka penyehatan serta pemulihan industri perbankan nasional, Bank Indonesia (BI) telah mengambil beberapa kebijakan yang dianggap perlu. Secara keseluruhan, berbagai kebijakan tersebut dirangkai dalam satu program induk yang sering dikenal dengan istilah Arsitektur Perbankan Indonesia (API) (Ariyanto, 2011). Dengan demikian Arsitektur perbankan merupakan *blueprint* mengenai tatanan industri perbankan ke depan yang menyangkut hampir semua aspek yang berhubungan dengan perbankan yaitu kelembagaan, struktur,

pengawasan, pengaturan dan lembaga penunjang lainnya (Syafri dan Lubis, 2008).

Melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) ini dapat diwujudkan dalam kebijakan konsolidasi yang bertujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, efisien, kestabilan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, dalam faktanya ditemukan bahwa sistem perbankan Indonesia ternyata belum sehat, kuat dan efisien karena pertumbuhan dan kestabilan ekonomi Indonesia yang saat ini cukup baik di tengah krisis global lebih disebabkan oleh faktor-faktor diluar industri perbankan. Hal ini tercermin pada rasio-rasio keuangan perbankan seperti *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun, *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat dan masih tinggi. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih rendah (Infobank, Desember 2011). Hal ini menunjukkan turunnya kinerja perbankan Indonesia ditandai dengan masih dominannya indikator inefisiensi, terutama yang ditunjukkan dengan rasio BOPO dan NIM yang masih relatif tinggi. Namun, seperti dikemukakan Taufik Ariyanto (2011), Para Bankir menyampaikan “argumentasi pembelaan”, diantaranya seperti yang dikutip dari hasil survei yang dilakukan PwC yaitu bahwa NIM tinggi diperlukan untuk mengcover faktor risiko dan tingkat inflasi yang masih tinggi di Indonesia. Hasil survey tersebut sejalan dengan statement dari Dirut Bank Mandiri yang pada intinya adalah meminta kesempatan bagi bank untuk memperoleh NIM yang besar sehingga dapat digunakan untuk keperluan investasi dan ekspansi pasar di Indonesia. Dengan demikian, jelas bahwa berdasarkan perspektif perbankan di Indonesia, tingkat NIM yang tinggi masih diperlukan untuk menutup risiko inflasi dan risiko kegiatan usaha di Indonesia (Ariyanto, 2011).

Untuk menilai kinerja suatu industri perbankan dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh dan cara industri perbankan tersebut dalam memanfaatkan kekayaan secara efektif dan efisien. Industri perbankan harus mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara optimal. Muljono (1999) dalam Syahrul Syarif (2006), menyatakan bahwa bank merupakan

lembaga pemberi kredit, maka aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan utama bank yang diperoleh dari penyaluran kredit atau bentuk-bentuk lainnya berupa bunga pinjaman dan pembiayaan bunga simpanan dalam rangka penghimpunan dana dari masyarakat sebagai sumber dana bank harus dikelola secara tepat.

Bunga pinjaman merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, sedangkan bunga simpanan merupakan balas jasa atau harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya yang telah menyimpan uangnya di bank. Salah satu jenis bunga pinjaman adalah bunga kredit. Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian sebaliknya. Disamping bunga simpanan, besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet dan pengaruh lainnya.

Sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif yaitu penanaman modal yang dimiliki bank dengan tujuan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan menghasilkan keuntungan. Untuk menilai kinerja perbankan dilihat dari fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*) dapat diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Jika terdapat kemajuan dalam kinerjanya, maka laba bank juga akan meningkat, dimana NIM dibentuk salah satunya melalui laba.

Menurut Taufik Ariyanto (2011), NIM memiliki definisi yang hampir *universal*. Secara luas, *Net Interest Margin* (NIM) dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga sebagai bagian atau proporsi dari total *asset* atau aktiva produktif bank. NIM menunjukkan kemampuan kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga yang dapat dilihat dari penyaluran kredit bank. Selain itu, NIM juga menunjukkan adanya bunga simpanan yang

dilihat dari optimalnya bank dalam menghimpun dana. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas bank untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. Besarnya aktiva produktif yang dialokasikan bank berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien untuk memperoleh pendapatan bunga maupun untuk mengeluarkan biaya bunga. NIM memiliki dua sisi. Pertama adalah sisi profitabilitas bank, terlihat semakin tinggi NIM maka semakin baik profitabilitasnya. Namun, sisi kedua adalah NIM yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menentukan tingkat suku bunga, sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi kurang optimal. Dengan demikian, besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang mana akan menunjukkan produktivitas dan kinerja suatu perbankan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penetapan peringkat komponen rasio *Net Interest Margin* (NIM) dikatakan cukup tinggi atau baik adalah berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%. Namun, dalam kenyataannya rasio NIM di Indonesia masih relatif tinggi yaitu berada diatas 5,5%.

**Tabel 1.1**  
**NIM Bank Umum di Indonesia**  
**Periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 (dalam persen)**

<b>Indikator utama</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
NIM	5,80	5,70	5,66	5,56	5,73

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Pada Tabel 1.1, pergerakan NIM cenderung stabil, poin tertinggi pada tahun 2006 yaitu 5,80 % hingga poin terendah pada tahun 2009 yaitu 5,56 %. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat NIM perbankan Indonesia sudah berada diatas 2 % dan tergolong sehat. Namun, tingkat NIM yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi menurun yang

menyebabkan fungsi bank sebagai *Agent of Development* tidak optimal. Jika kita amati, pergerakan NIM dari tahun 2006 – 2009 mengalami penurunan dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan NIM tersebut menunjukkan tingginya laba yang dimiliki perbankan Indonesia.

Berdasarkan Laporan perekonomian Indonesia tahun 2010, kenaikan NIM yang cukup signifikan tersebut disebabkan pertumbuhan kredit meningkat tinggi mencapai 22,8 % seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi. Disamping itu, faktor inefisiensi dan kompetisi perbankan yang relatif tinggi dan ketat cenderung dibebankan pada suku bunga kredit sehingga *Net Interest Margin* (NIM) menjadi tinggi. Namun dalam kenyataannya, tingginya NIM yang jauh diatas batas minimal yaitu 2 %, dibandingkan dengan rata-rata NIM di Asia Tenggara yang umumnya sekitar 3 % - 4 %, menyebabkan tingkat efisiensi bank berkurang. Oleh karena itu, agar NIM dapat menurun sampai batas ideal yaitu 1,5% - 2%, bank umum harus mengendalikan biaya operasional termasuk biaya bunga dan meningkatkan kualitas kredit. Semakin sedikit biaya operasional khususnya biaya bunga yang dikeluarkan, bank akan lebih efisien dalam memperoleh pendapatan bunga. Peningkatan kualitas kredit dapat dilakukan dengan memperketat proses pemberian kredit, sehingga bank akan lebih bersikap *prudent* terhadap pencairan kredit.

Tingginya tingkat rasio NIM yang jauh berada diatas standar, menyebabkan tingginya Suku Bunga Dasar Kredit terutama untuk Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi yang masih tinggi walaupun BI rate sudah diturunkan yaitu dari 6,75% menjadi 6,50% (Infobank, November 2011). Tingginya Suku bunga kredit menyebabkan sektor riil belum dapat menikmati pembiayaan secara maksimal yang akan berdampak pada perbaikan perekonomian negara. Tingginya rasio NIM juga mengindikasikan bahwa bank terlalu banyak mengeluarkan biaya untuk memperoleh pendapatan dan pencadangan aktiva produktif, sehingga tingkat efisiensi bank menurun. Hal ini tidak sejalan dengan spirit Bank Indonesia untuk memfokuskan arah kebijakan industri perbankan pada tiga hal pada tahun 2012, yakni efisiensi, ketahanan dan peningkatan peran intermediasi (Infobank, Desember 2011).



Selama ini, penelitian tentang NIM telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya antara lain oleh Allen (1988), Angbazo (1997) serta Saunder dan Schumacher (2000) telah mengembangkan kerangka model fungsi NIM sebagaimana yang telah dihasilkan oleh Ho dan Saunder (1981). Allen dan Angbazo melakukan penyesuaian terhadap konsep NIM Versi Ho dan Saunder (1981) dan mengujinya untuk perbankan wilayah Amerika Serikat. Saunders dan Schumacher (2000) juga melakukan pengembangan dan pengujian empiris untuk perbankan di negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and development*) yaitu 6 negara Eropa dan Amerika Serikat. Penelitian terkait dengan analisa NIM secara khusus di Indonesia dapat ditemukan antara lain pada penelitian Syarif (2006). Dengan menggunakan metode regresi panel data, Syarif menemukan hubungan yang signifikan antara NIM dengan variabel seperti BOPO, CAR, serta NPL. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, variabel ROA dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NIM (dalam Ariyanto, 2011).

Brock dan Rojas Suarez (2000) menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap NIM pada 5 negara Amerika Latin yaitu Argentina, Bolivia, Columbia, Chili dan Peru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia, sedangkan di Argentina, Chili dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia, sementara pada negara Columbia, Chili dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap NIM pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru (Syarif, 2006).

Yan Syafri dan Andi Fahmi Lubis (2008), dalam penelitiannya mengukur rasio-rasio keuangan terhadap rasio total pendapatan bunga terhadap total aktiva (PBTA). Hasil penelitiannya menunjukkan secara umum bahwa rasio BBTD,

BPTA, BMFA, ETA, KTA, GTDA, dan PLTA berpengaruh signifikan terhadap PBTA, sedangkan rasio NPL dan ABTD berpengaruh negatif terhadap PBTA.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva Ervani (2010), menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio*(LDR) dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Sementara NIM merupakan salah satu rasio pengukur profitabilitas.

Taufik Ariyanto (2011) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan bank terhadap NIM pada perbankan Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), EQA, BOPO, CR4, dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel risiko (NPL dan EQA) serta kinerja kredit (LDR) dan efisiensi perbankan (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat NIM perbankan Indonesia. Sedangkan struktur pasar atau *market power* (CR4) tidak ditemukan hubungan yang signifikan terhadap NIM perbankan Indonesia.

Menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ariyanto (2011) yaitu tentang faktor penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia, dimana yang telah dipaparkan diatas terdapat 5 variabel independen yang digunakan yaitu LDR, EQA, BOPO, CR4 dan NPL terhadap NIM. Namun, karena adanya keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu penggunaan parameter struktur pasar dengan rasio CR4 ternyata tidak efektif karena kesulitan akses terhadap data individu perbankan menyulitkan peneliti untuk mengaplikasikan *proxy* lain seperti *lerner index* dan atau HHI sebagaimana yang kerap kali digunakan dalam penelitian terkait lainnya. Variabel CR4 tidak dipakai dalam penelitian ini dan peneliti menambah variabel CAR dan COF sebagai variabel independen yang mempengaruhi NIM.

CAR dijadikan variabel independen yang mempengaruhi NIM didasarkan atas Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum pasal (2) ayat (3) bahwa untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko bank, Bank Indonesia dapat mewajibkan bank untuk menyediakan modal minimum lebih besar dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2). Risiko yang dimaksud adalah pertama,

Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional yang belum dapat sepenuhnya diukur secara akurat dalam melakukan perhitungan ATMR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2). Kedua, risiko lainnya yang bersifat material antara lain risiko suku bunga di *Banking Book*, risiko likuiditas, dan risiko konsentrasi. Ketiga, dampak penerapan *stress testing* terhadap kecukupan modal bank dan berbagai faktor terkait lainnya. Oleh karena itu, suatu bank sangat penting untuk menghitung rasio CAR yang merupakan rasio permodalan yang dapat mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini diperkuat oleh Muljono (2002:134) bahwa tujuan utama dari analisis rasio permodalan adalah untuk mengetahui apakah besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya.

Menurut Eva Ervani (2010), CAR memiliki hubungan dengan profitabilitas karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

COF dijadikan variabel independen yang mempengaruhi NIM didasarkan atas logika dari teori bunga yang dikenal dengan teori pengorbanan yang dikemukakan oleh Hasibuan (2005:19) yang menyatakan bahwa pengorbanan yang diberikan seharusnya mendapatkan balas jasa berupa pembayaran. Dalam hal ini nasabah (kreditur) meminjamkan atau menanamkan uangnya kepada pihak bank (debitur). Pengorbanan kreditur inilah yang harus dibayar debitur. Pembayaran inilah yang disebut bunga. Keberhasilan bank menekan *Cost of Fund*-nya akan memperbaiki *Net Interest Margin* (NIM). Oleh karena itu, bank sangat berkepentingan untuk menghitung *Cost of Fund*. Hal ini diperkuat oleh

oleh Darmawi (2011:73) bahwa ada tiga alasan perlunya mengukur biaya dana. Pertama, sebuah bank akan mencari kombinasi sumber dana yang biayanya paling murah yang tersedia dalam pasar uang. Kedua, pengukuran biaya dana dengan akurat merupakan prasarat untuk menetapkan penghasilan yang harus dicapai atas asset (*earning asset*). Ketiga, jenis sumber-sumber dana yang diperoleh serta penggunaannya mempunyai dampak risiko likuiditas, risiko tingkat bunga dan risiko kapital.

*Cost of fund* merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihipunkannya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (*reserve requirement*) (Selamet Riyadi, 2006:82). Rasio COF berkaitan erat dengan bunga simpanan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Besarnya biaya dana yang dikeluarkan akan mengurangi pendapatan bunga bersih dan akan mengurangi laba bank yang akan tercermin dalam NIM, sehingga semakin tinggi COF maka NIM akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Melihat adanya permasalahan yang terjadi dimana data empiris rasio NIM menunjukkan persentase yang masih relatif tinggi, maka perlu diajukan penelitian mengenai rasio-rasio keuangan bank yang mempengaruhi peningkatan NIM. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan CAR. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini penulis memberi judul "**Pengaruh CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF terhadap NIM**".

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk mengurangi lingkup permasalahan agar pembahasan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalahnya adalah objek dalam penelitian ini yaitu bank-bank umum yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2006–2010.

### 1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait diantara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat (Kurnia, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan *research question* sebagai berikut :

- a. Apakah rasio keuangan CAR berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
- b. Apakah rasio keuangan LDR berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
- c. Apakah rasio keuangan EQA berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
- d. Apakah rasio keuangan BOPO berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
- e. Apakah rasio keuangan NPL berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
- f. Apakah rasio keuangan COF berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia.
- b. untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia
- c. untuk mengetahui pengaruh EQA terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia

- d. untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia
- e. untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia
- f. untuk mengetahui pengaruh *Cost of Fund* (COF) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum di Indonesia

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi perbankan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

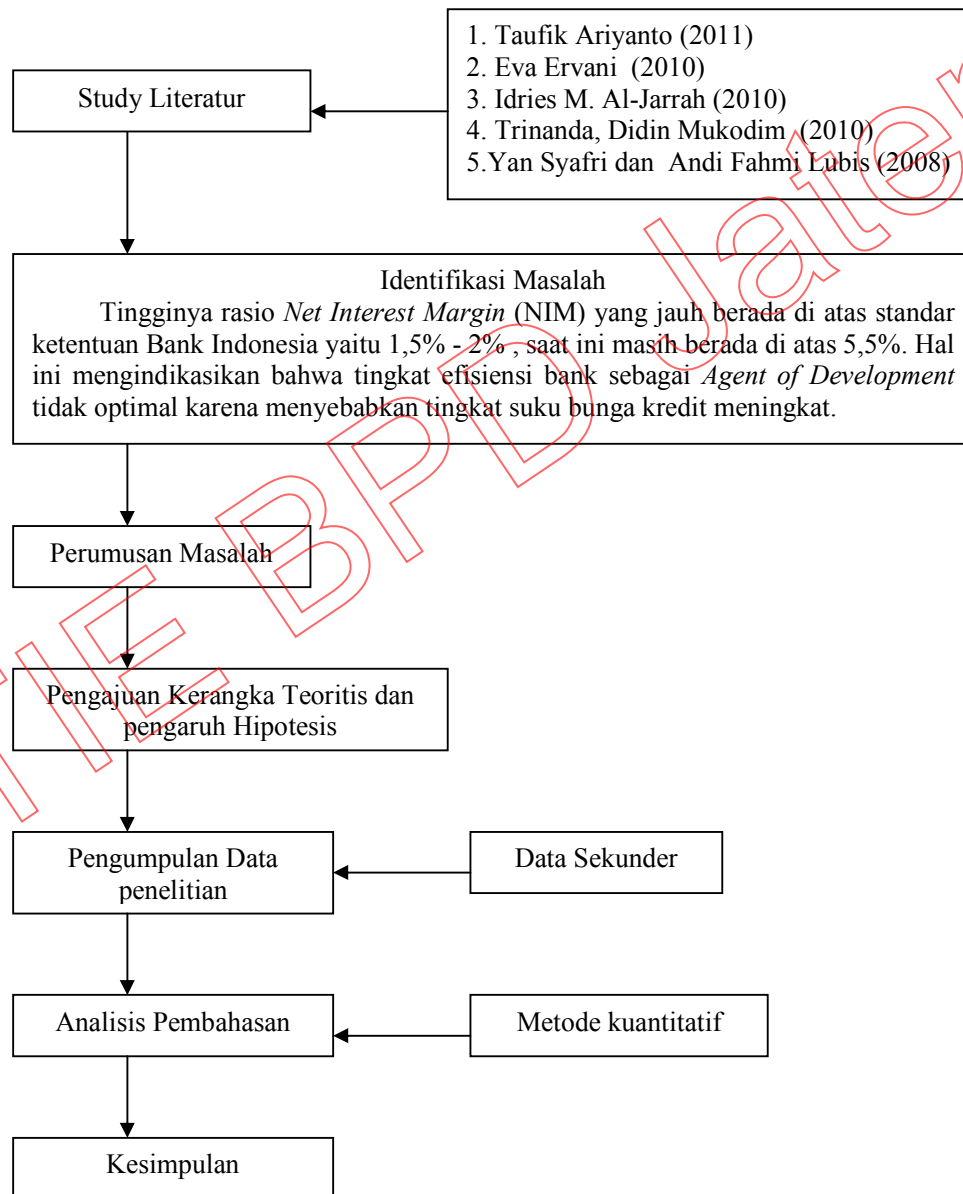
Secara praktis, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi perbankan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM).
- b. Bagi peneliti terdahulu  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembanding hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Net Interest Margin* (NIM).
- c. Bagi penelitian mendatang  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti *Net Interest Margin* (NIM) dengan rasio-rasio keuangan bank.
- d. Bagi Masyarakat dan Nasabah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana masyarakat maupun nasabah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum, sehingga masyarakat dan nasabah akan lebih yakin dalam memakai jasa-jasa perbankan.

## 1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berisi bagan yang menjelaskan proses/alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Penelitian**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab dua ini akan dibahas mengenai fungsi bank dalam perekonomian, kegiatan utama bank, pendapatan bank, rasio keuangan bank, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Asset* (EQA), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF). Selain itu juga akan dibahas mengenai hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Asset* (EQA), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF) dengan *Net Interest Margin* (NIM) dan akan dijelaskan pula beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Fungsi Bank dalam Perekonomian

Menurut Aang Ferdianto (2011), fungsi bank secara spesifik dalam perekonomian adalah :

###### a. *Agent of Trust*

Bank merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dana.

###### b. *Agent of Development*

Bank merupakan lembaga keuangan yang turut bertanggungjawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.



c. *Agent of Services*

Bank merupakan lembaga keuangan yang juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

**2.1.2 Kegiatan Utama Bank**

Menurut Kasmir (2010:12), usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu :

a. Menghimpun Dana

Menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito, serta deposito berjangka dimana masing-masing jenis simpanan yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut dengan istilah *funding*. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan, seperti bunga bank, cendera mata, hadiah, pelayanan, atau balas jasa lainnya.

b. Menyalurkan Dana

Menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *Lending*.

Dalam pemberian kredit, disamping dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Besar kecilnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga simpanan, pengaruh besar kecil bunga pinjaman

juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan risiko kredit macet, pajak, serta pengaruh lainnya.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Memberikan jasa bank lainnya merupakan jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan. Jasa-jasa yang diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lain sebagai berikut :

1. Jasa Setoran seperti telepon, listrik, air, atau uang kuliah
2. Jasa Pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun atau hadiah
3. Jasa Pengiriman Uang (*Transfer*)
4. Jasa Penagihan (*Inkaso*)
5. Jasa Kliring (*Clearing*)
6. Jasa Penjualan Mata Uang Asing (*valas*)
7. Jasa Penyimpanan Dokumen (*Safe Deposit Box*)
8. Jasa Cek Wisata (*Travellers Cheque*)
9. Jasa Kartu Kredit (*Bank Card*)
10. Jasa-jasa yang ada di pasar modal seperti penjamin emisi dan pedagang efek
11. Jasa Letter of Credit (L/C)
12. Jasa Bank Garansi dan Referensi Bank, serta jasa bank lainnya

### **2.1.3 Pendapatan Bank**

Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Pendapatan bank adalah jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Menurut Hasibuan (2005:100), fungsi pendapatan dan sumber-sumber pendapatan bank adalah:

a. Fungsi Pendapatan Bank

1. dapat menjamin kontinuitas berdirinya bank
  2. dapat membayar dividen pemegang saham bank
  3. dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya
  4. merupakan tolok ukur tingkat kesehatan bank
  5. merupakan tolok ukur baik atau buruknya manajemen bank
  6. dapat meningkatkan daya saing bank bersangkutan
  7. dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank
  8. dapat meningkatkan status bank bersangkutan
- b. Sumber-sumber Pendapatan Bank
1. bunga kredit yang disalurkan oleh bank bersangkutan
  2. ongkos-ongkos lalu lintas pembayaran
  3. penjualan buku cek, bilyet giro, setoran, dan bilyet deposito
  4. sewa *safe deposits box*
  5. komisi dan provisi
  6. jual beli valas
  7. penjualan inventaris yang telah disusut habis
  8. *call money market*
  9. agio saham
  10. dan lain-lain

#### **2.1.4 Net Interest Margin (NIM)**

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Untuk memperoleh pendapatan bunga, dapat diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif. Sedangkan biaya bunga dapat diperoleh dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan

secara langsung dalam rangka penghimpunan dana masyarakat, termasuk didalamnya biaya promosi, biaya kekurangan dana (*loanable fund*), dan sebagainya. Didalam biaya bunga terdapat biaya dana yang merupakan biaya bunga yang sangat mempengaruhi besarnya perolehan NIM. Aktiva produktif merupakan aktiva yang menghasilkan bunga sehingga bank memperoleh keuntungan. Yang termasuk dalam aktiva produktif adalah kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.

*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit karena akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Menurut Darmawi (2011: 224), *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Sebagian manager bank memasukkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga. Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk *interest margin* yaitu :

- a. *Net Interest Margin* dalam rupiah yaitu selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.
- b. *Net Interest Margin* dalam persentase yaitu total *Net Interest Margin* dalam rupiah dibagi dengan total *Earning Assets*.
- c. *Interest Spread* yaitu selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga

Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari (Kasmir, 2010):

1. Dana dari bank itu sendiri

Perolehan dana ini digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Jenis dana yang bersumber dari bank itu sendiri

adalah (1) setoran modal dari pemegang saham yaitu modal dari pemegang saham lama atau pemegang saham baru, (2) cadangan laba yaitu laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan, (3) laba bank yang belum dibagi yaitu laba tahun berjalan tetapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain dan mudah untuk memperoleh dana yang diinginkan (relatif kecil). Sedangkan kerugiannya adalah untuk jumlah dana yang relatif besar harus melalui berbagai prosedur yang relatif lama.

## 2. Dana dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencairan dana dari sumber dana ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan dapat memberikan fasilitas menarik lainnya. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan yang terdiri dari:

### a. simpanan giro

Menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998, simpanan giro yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

### b. simpanan tabungan

Menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998, simpanan tabungan yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Rata-rata suku bunga simpanan tabungan lebih tinggi dari jasa giro yang diberikan kepada nasabah.

c. simpanan deposito

Menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998, simpanan deposito yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan setelah jatuh tempo. Suku bunga simpanan deposito relatif lebih tinggi dari kedua jenis simpanan sebelumnya.

3. Dana dari lembaga lainnya

Pencairan dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:

- a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
- b. Pinjaman antar bank (*Call Money*), pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). SBPU ini diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

*Net Interest Margin* (NIM) sangat berkaitan dengan tingkat suku bunga, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Suku bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, seperti jasa giro, bunga tabungan serta bunga deposito dan harga ini bagi bank merupakan harga beli. Sedangkan suku bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang

harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual.

Agar diperoleh *Net Interet Margin* (NIM) yang tinggi, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga, karena di dalam *Net Interet Margin* (NIM) mengandung komponen pendapatan bunga bersih dan aktiva-aktiva yang produktif. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, antara lain kebutuhan dana, target laba yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijaksanaan pemerintah, jangka waktu, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik dan persaingan.

Penghasilan bank sebagian besar berasal dari bunga kredit disamping laba investasi, serta *fee* dari kegiatan yang bersifat luar neraca (*off balance sheet*) (Darmawi,2011). Semakin besar suku bunga kredit bank maka *Net Interet Margin* (NIM) akan semakin besar pula. Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut (Kasmir,2010):

1. Total biaya dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya.

2. Biaya operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan risiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja.

#### 4. Laba yang diinginkan

Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini biasanya bank di samping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai.

#### 5. pajak

pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

*Net Interest Margin (NIM)* memiliki kepekaan atau fluktuasi yang dikenal dengan istilah kepekaan tingkat bunga (*Managing Interest Sensitivity*). Menurut Darmawi (2011:225), kepekaan tingkat bunga ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi komposisi aset bank yang bersangkutan, komposisi liabilitas bank yang bersangkutan serta kualitas dan jatuh tempo dari kredit. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian dan level dari tingkat bunga.

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011, Rasio *Net Interest Margin (NIM)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

#### 2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Ervani (2010), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR



memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya (Muljono, 2002:236). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 pasal 2 (1) tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bank umum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAR yang harus disediakan oleh bank minimum sebesar 8%, jika modal bank kurang dari 8% menunjukkan bahwa bank tidak sehat.

Berdasarkan ketentuan PBI No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 perihal kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dalam Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011, Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Sesuai dengan PBI No.10/15/PBI/2008 pasal 4, modal terdiri dari modal inti (tier 1), modal pelengkap (tier 2), dan modal pelengkap tambahan (tier 3).

Modal inti (tier 1) adalah modal sendiri yang dananya berasal dari para pemegang saham. Modal inti (tier 1) terdiri atas:

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang pertama kali disetor oleh pemilik (pemegang saham) pada waktu pendirian perseroan tersebut (Darmawi,2011:85). Modal disetor harus memenuhi seluruh persyaratan yaitu diterbitkan dan telah dibayar penuh, bersifat permanen, tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi

sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi, perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode dan tidak diproteksi maupun dijamin oleh bank atau perusahaan anak.

b. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*)

Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) terdiri dari dua macam yaitu faktor penambah dan faktor pengurang. Faktor penambah meliputi agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun-tahun lalu, laba tahun berjalan sebesar 50%, selisih lebih penjabaran laporan keuangan, dana setoran modal, waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham bank sebesar 50%, opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai/manajemen berbasis saham (*employee/management stock option*) sebesar 50%. Faktor pengurang meliputi disagio, rugi tahun-tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan, pendapatan komprehensif lainnya yang negatif yang mencakup kerugian yang belum terealisasi yang timbul dari penurunan nilai wajar penyertaan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual, selisih kurang antara penyisihan penghapusan aset atas aset produktif dan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan atas aset produktif, dan selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrumen keuangan dalam *Trading Book* dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

c. Modal inovatif (*innovative capital instrument*)

Modal inovatif (*innovative capital instrument*) diperhitungkan sebagai komponen modal inti paling tinggi sebesar 10%. Modal inovatif harus memenuhi seluruh persyaratan yaitu diterbitkan dan telah dibayar penuh, tidak memiliki jangka waktu dan tidak ada persyaratan yang mewajibkan pelunasan oleh bank di masa mendatang, tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi dan bersifat subordinasi yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan/perjanjian, perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode, tidak diproteksi maupun

dijamin oleh bank atau perusahaan anak dan telah memperoleh persetujuan Bank Indonesia untuk diperhitungkan sebagai komponen modal.

Dalam perhitungan total modal inti harus dikurangi dengan faktor-faktor tertentu pengurang modal inti yang terdiri dari *goodwill*, aset tidak berwujud lainnya, penyertaan bank (seluruh penyertaan bank kepada perusahaan anak kecuali penyertaan modal sementara dalam rangka restrukturisasi kredit, seluruh penyertaan kepada perusahaan atau badan hukum dengan kepemilikan bank lebih dari 20% sampai dengan 50% namun bank tidak memiliki pengendalian dan seluruh penyertaan kepada perusahaan asuransi), kekurangan modal (*shortfall*) dari pemenuhan tingkat rasio solvabilitas minimum (*Risk Based Capital/RBC* minimum) pada perusahaan asuransi yang dimiliki dan dikendalikan oleh bank serta eksposur sekuritisasi.

Modal pelengkap (tier 2) meliputi modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*). Modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) meliputi instrumen modal dalam bentuk saham atau instrumen modal lainnya, bagian dari modal inovatif yang tidak dapat diperhitungkan dalam modal inti, revaluasi aset tetap, cadangan umum penyisihan penghapusan aset atas aset produktif yang wajib dibentuk dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk risiko kredit, dan pendapatan komprehensif lainnya paling tinggi sebesar 45% yaitu berupa keuntungan yang belum terealisasi yang timbul dari peningkatan nilai wajar penyertaan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual.

Modal pelengkap tambahan (tier 3) dapat digunakan sepanjang memenuhi kriteria BI yaitu hanya digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar, tidak melebihi 250% dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar, serta jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti. Modal pelengkap tambahan (tier 3) meliputi pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek, modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk

risiko kredit dan/atau beban modal untuk risiko operasional namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap (*unused but eligible tier 2*).

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dihitung dengan menjumlahkan aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut (Syarif, 2006). Menurut Darmawi (2011:96), tujuan menghitung ATMR yaitu untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta sistem perbankan yang lebih aman penetapan rasio kecukupan modal (CAR), bank sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). ATMR terdiri dari:

- a. ATMR untuk risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya.
- b. ATMR untuk risiko operasional. Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- c. ATMR untuk risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option.

Modal bank memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut (Darmawi (2011:90)):

1. Fungsi perlindungan

Modal bank berfungsi sebagai pelindung/*proteksi* terhadap kerugian-kerugian yang akan terjadi dan sebagai pelindung depositan apabila bank dilikuidasi atau dibekukan.

2. Fungsi kepercayaan

Semakin tinggi modal yang dimiliki suatu bank menunjukkan bahwa bank mampu dan akan terus beroperasi, sehingga penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan deposan dan pengawas bank yang cukup terhadap bank tersebut.

### 3. Fungsi operasi

Fungsi operasional meliputi penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin-mesin, serta perlengkapan dan persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang kadang-kadang terjadi. Modal bank diperlukan untuk pengadaan alat-alat kerja.

### 4. Fungsi pengaturan dan representasi kepemilikan

Pengaturan yang berkaitan dengan modal bank adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank baru dan membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengambilalihan. Sebuah fungsi penting lain dari modal adalah representasi kepemilikan pribadi dalam bank-bank komersil.

#### 2.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Bank dianggap likuid jika bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawi (2011:59). Terdapat beberapa kriteria sebagai alat ukur dari suatu bank dikatakan likuid, antara lain sebagai berikut (Muljono, 2002:249):

- a. Bank yang bersangkutan memiliki *cash asset* baik yang ada pada khazanah, di rekening bank sentral atau rekening bank-bank lain/koresponden yang jumlahnya seimbang dengan perkiraan kebutuhan likuiditasnya.
- b. Apabila *cash asset* yang dimiliki kurang memadai, surat berharga dapat digunakan sebagai penutup kerugian yang terjadi.

- c. Bank yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk memperoleh *cash asset* dengan menciptakan hutang-hutang baru dengan segera.

Salah satu ukuran likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator likuiditas untuk mengetahui rasio likuiditas suatu bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengadakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Ervani, 2010).

Menurut Darmawi (2011:62), penggunaan rasio pinjaman terhadap deposit (LDR) sebagai ukuran likuiditas didasarkan pada anggapan bahwa pinjaman (kredit) adalah aset yang tidak likuid. Oleh karena itu, kalau bagian deposit yang ditanamkan dalam bentuk kredit meningkat, maka likuiditas akan menurun. Semakin tinggi rasio LDR maka suku bunga cenderung naik yang menunjukkan bahwa pihak manajemen lebih selektif dalam memberikan kredit. Rasio LDR merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Risiko kredit terhadap deposit (LDR) sebagai ukuran likuiditas mempunyai kelemahan, karena:

- a. Rasio ini tidak menunjukkan jatuh tempo atau mutu portofolio kredit. Menilai likuiditas portofolio kredit memerlukan pengetahuan tentang lamanya jatuh tempo rata-rata kredit, pengetahuan apakah kredit dibayar, lamanya jatuh tempo rata-rata kredit, pengetahuan apakah kredit dibayar secara cicilan atau dengan satu pelunasan tunai, dan pengetahuan tentang peringkat kredit si peminjam.
- b. Rasio ini tidak memberikan petunjuk tentang kebutuhan likuiditas.
- c. Rasio ini tidak tidak memberikan informasi tentang sifat aset bank di luar portofolio kredit.

Keunggulan dari rasio LDR adalah rasio ini dapat digunakan sebagai indikator dan mendorong manajemen bank untuk membuat suatu penilaian atas program perluasan kredit jika rasio ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan ketentuan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011, Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

LDR dihitung dengan membandingkan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Kredit yang dimaksud adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana pihak ketiga yang dimaksud mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar Bank). Standar terbaik LDR adalah antar 85% - 100%.

#### **2.1.7 Equity to Asset (EQA)**

*Equity to Asset (EQA)* merupakan rasio solvabilitas untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *equity capital*. EQA dapat disebut juga sebagai *Primary Ratio*, karena setiap aset mengandung suatu rasio kerugian yang akan mengakibatkan pengurangan *capital* kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan *capital*, dan apakah *capital* ini mampu untuk menampung kerugian-kerugian tersebut (Hasibuan, 2005:59). Sedangkan menurut Muljono (2002:134) *Primary Ratio* merupakan rasio permodalan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan assetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kerugian yang tidak dapat dihindarkan ini adalah segala macam risiko usaha yang harus dihadapi bank. Salah satunya adalah *company risk* (risiko perusahaan nasabah) yaitu salah satu variabel untuk membentuk suku bunga yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga bank (Darmawi, 2011).

EQA dihitung dengan menjumlahkan ekuitas terhadap total aset. Ekuitas antara lain meliputi modal disetor, agio/disagio, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Dan total aset diperoleh dengan menjumlahkan seluruh komponen aset perusahaan dalam neraca.

Besarnya EQA dapat dihitung sebagai berikut (Ariyanto, 2011):

$$\text{EQA} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.1.8 BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan (Ervani, 2010). Standar rasio BOPO dikatakan sehat atau ideal adalah antara 94%-96% (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank dalam rangka operasional, baik digunakan untuk pengerahan dana masyarakat, proses penempatan dana, hingga pengembaliannya maupun kegiatan pemberian jasa bank (seperti biaya tenaga kerja, biaya bunga, biaya barang dan jasa, biaya logistik, penyusutan, sewa dan biaya operasional lainnya). Sedangkan Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Ariyanto, 2011).

Pendapatan operasional meliputi semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima yang terdiri dari (Ervani, 2010):

- a. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan hutang lainnya.



- b. Provisi dan komisi, yaitu pendapatan bank yang dipungut atau diterima dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, transfer, komisi pembelian atau penjualan efek, dll.
- c. Pendapatan valuta asing, yaitu keuntungan bank yang diperoleh berbagai transaksi devisa misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.
- d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk dalam rekening pendapatan di atas deviden yang diterima.

Sedangkan biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan usaha kegiatan bank, biaya operasional selain biaya bunga dikelompokkan sebagai berikut (Darmawi, 2011:198):

- a. Beban (penyisihan) penghapusan aktiva produktif
- b. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi
- c. Beban (biaya) administrasi dan umum
- d. Beban (biaya) personalia
- e. Beban (kerugian) penurunan nilai sekuritas
- f. Beban (kerugian) transaksi valuta asing
- g. Berbagai biaya operasional lainnya, seperti biaya asuransi, biaya iklan.

Berdasarkan ketentuan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011, Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

### 2.1.9 *Non Performing Loan (NPL)*

Penghasilan bank sebagian besar berasal dari bunga kredit di samping laba investasi, serta *fee* dari kegiatan yang bersifat luar neraca (*off balance sheet*) (Darmawi, 2011:195). Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko kredit.

Rasio yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Begitu sebaliknya, semakin kecil risiko ini, menunjukkan semakin kecil risiko kredit yang dihadapi bank. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), kualitas kredit digolongkan menjadi lancar (L) dengan tingkat kolektibilitas 1%, dalam perhatian khusus (DPK) dengan tingkat kolektibilitas 5%, kurang lancar (KL) dengan tingkat kolektibilitas 15%, diragukan (D) dengan tingkat kolektibilitas 50% dan macet (M) dengan tingkat kolektibilitas 100%. *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Kurang lancar (KL) yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan melampaui 90 hari dari waktu yang diperjanjikan, diragukan (D) yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari dari jadwal yang telah diperjanjikan dan macet (M) yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan melampaui 270 hari dari jadwal yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), kredit bermasalah merupakan kondisi yang sangat ditakuti pihak perbankan karena dengan adanya kredit bermasalah akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Total kredit diperoleh dari perhitungan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

Menurut Infobank (2007) dalam Mahardian (2008), angka terbaik untuk rasio NPL adalah di bawah 5%. Dalam Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011, Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas KL, D \& M}}{\text{Total Kredit}}$$

Menurut Supramono (2009:269) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet antara lain sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari nasabah

Faktor ini meliputi nasabah menyalahgunakan kredit, nasabah kurang mampu mengelola usahanya dan nasabah beritikad tidak baik

2. Faktor yang berasal dari bank

Yang termasuk dalam faktor yang berasal dari bank antara lain kualitas pejabat bank, persaingan antar bank, hubungan intern bank dan pengawasan bank.

Terdapat beberapa teknik penyehatan Kredit bermasalah (NPL) antara lain sebagai berikut (Kuncoro dan Suhardjono (2002)):

a. *Rescedulling* (Penjadwalan kembali)

Bank dapat melakukan penjadwalan ulang dengan melakukan perubahan *grace period*, perubahan jadwal pembayaran, perubahan jangka waktu dan perubahan jadwal angsuran.

b. *Reconditioning* (Persyaratan kembali)

*Reconditioning* yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya, sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit yang meliputi perubahan tingkat suku bunga atau denda, perubahan cara perhitungan tingkat suku bunga, keringanan bunga atau denda, perubahan atau penggantian kepemilikan atau pengurus, perubahan atau penggantian nama dan atau status perusahaan, perubahan atau penggantian nasabah, serta perubahan atau penggantian agunan.

c. *Restructuring* (Penataan kembali)

Apabila *rescedulling* dan *reconditioning* tidak dapat mengembalikan kredit bank maka dapat ditempuh dengan cara merestrukturisasi perusahaan antara lain dengan cara melakukan penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, perubahan jenis fasilitas kredit termasuk konversi pinjaman dalam valuta asing, serta konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan.

Upaya penyelamatan dengan cara 3 R di atas dapat dilakukan apabila memenuhi kriteria-kriteria antara lain debitur menunjukkan itikad yang baik untuk bekerja sama, masih berjalan dan mempunyai prospek yang bagus, debitur masih mampu untuk membayar kewajiban yang dijadwalkan, masih mampu membayar bunga berjalan, serta memiliki kemampuan dan prospek usaha debitur untuk pulih kembali. Apabila usaha penyelamatan dengan 3 R tersebut tidak berhasil dilakukan, maka harus segera dilakukan upaya penyelesaian agar bank tidak mengalami kerugian dengan cara antara lain penyelesaian kredit bermasalah secara damai yaitu dengan pemberian keringanan bunga untuk kredit kolektibilitas diragukan dan macet dengan pembayaran lunas ataupun angsuran, serta penyelesaian kredit bermasalah melalui saluran hukum.

**2.1.10 *Cost of Fund* (COF)**

*Cost of Fund* (COF) merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Menurut Suhardjono (2006:287), *Cost of fund* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana dari masyarakat, ditambah biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan untuk mendapatkan dana tersebut, seperti biaya promosi. Menurut Kasmir (2010:211), biaya dana (COF) tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana melalui produk simpanan. Semakin besar atau mahal bunga yang dibebankan, maka semakin tinggi pula biaya dananya.

Untuk menghasilkan suatu COF dalam persentase (%) yang kecil agar nantinya suku bunga kredit yang didapat tidak terlalu besar, cara-cara yang dapat

dilakukan adalah dengan memperbesar dana yang dipinjamkan dan memperkecil suku bunga. Memperbesar dana yang dipinjamkan dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat sehingga tidak terdapat *idle money* dan bank akan menerima pendapatan yang lebih besar. Sedangkan untuk memperkecil suku bunga dilakukan dengan cara menurunkan suku bunga untuk dana pihak ketiga (Hasibuan, 2005:21). Selain itu, untuk mendorong turunnya biaya dana bank pada suatu bank, diperlukan langkah-langkah terobosan agar bank tersebut segera menurunkan suku bunga yaitu dengan mendorong bank untuk melakukan peningkatan efisiensi dan memberikan himbauan atau bahkan peringatan kepada manajemen bank untuk memperhatikan pula pelaksanaan fungsi pengelolaan dana dan sumberdaya di samping kepentingan bank untuk mencapai margin keuntungan yang lebih bersifat jangka pendek.

Menurut Darmawi (2011:73), terdapat tiga alasan perlunya mengukur biaya dana, antara lain sebagai berikut:

1. Sebuah bank akan mencari kombinasi sumber dana yang biayanya paling murah yang tersedia dalam pasar uang.
2. Pengukuran biaya dana dengan akurat merupakan prasarat untuk menetapkan penghasilan yang harus dicapai atas aset (*earning aset*).
3. Jenis sumber-sumber dana yang diperoleh serta penggunaannya mempunyai dampak atas risiko likuiditas, risiko tingkat bunga dan risiko kapital.

Di dalam menetapkan biaya dana yang termasuk ke dalam biaya dana adalah biaya-biaya yang terdapat dalam kegiatan operasional bank, di mana kegiatan operasional bank bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Komponen biaya dana di setiap bank umumnya sama tergantung kebijakan bank itu sendiri. Biasanya komponen biaya dana dibedakan antara biaya bunga dan biaya non bunga atau biaya operasional.

Menurut Darmawi (2011:73), ada beberapa metode pengukuran biaya dana (*Cost of Fund*) antara lain sebagai berikut:

- a. *Historical average cost* (biaya rata-rata)

Istilah lain dari pengukuran ini adalah *weighted average cost*. Metode ini awalnya paling sering digunakan karena dianggap paling mudah. Bank hanya menjumlahkan biaya penghimpunan dana dibagi total dana yang dihimpun. Kelebihan dari pengukuran ini adalah untuk menilai *performance* bank yang bersangkutan di masa lalu. Kelemahannya adalah tidak dapat dipakai sebagai pedoman dalam memilih dana apabila dihadapkan dengan suku bunga yang berubah, metode ini tidak *aplicable* sebab biaya yang diperhitungkan menurut metode ini adalah biaya masa lampau.

b. *Marginal cost*

*Marginal cost* adalah biaya yang dibayarkan untuk menghasilkan satu unit tambahan dana, untuk menetapkan penghasilan (*return*) atas aset tambahan yang dibeli dengan dana itu. Keunggulan dari pengukuran ini adalah berguna untuk memutuskan dana mana yang akan dicoba dipakai bank atau digunakan untuk mengambil keputusan pada saat itu berkaitan dengan kebutuhan penempatan dana/kredit. Sedangkan kelemahannya adalah hanya menggunakan satu jenis sumber dana saja dalam jangka waktu yang sangat panjang.

c. *Pooled marginal cost of fund*

Pengukuran ini dapat memperkirakan naik atau turunnya sumber dana dalam masa datang.

d. *Weighted projected cost*

Teori finansial menyarankan bahwa jika sebuah bank diasumsikan telah didanai dengan dana yang keseluruhannya biayanya paling rendah, maka biaya marginal dananya akan sama dengan *Weighted projected cost*.

Besarnya COF dapat dirumuskan sebagai berikut (Muljono, 2002:136):

$$\text{COF} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}} \times 100\%$$

*Interest Paid* merupakan biaya bunga, yaitu biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam rangka penghimpunan dana masyarakat, termasuk didalamnya

biaya promosi, biaya kekurangan dana (*Loanable fund*), dan sebagainya. Sedangkan total *fund* merupakan total dana bank. Sugiarto (2005) dalam Sawitri dan Wicaksono (2009) menyatakan bahwa pengusaha akan mencari biaya dana yang semurah mungkin karena dengan biaya dana yang rendah tersebut dapat diharapkan dapat memperoleh keuntungan usaha yang lebih besar sehingga unsur biaya dana merupakan faktor fundamental dalam setiap pembiayaan usaha.

#### 2.1.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Taufik Ariyanto (2011) meneliti tentang *Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan Indonesia. Variabel independennya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), EQA, BOPO, CR4 dan *Non Performing Loan* (NPL) dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dinamika *Net Interest Margin* (NIM) berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alat penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi OLS dengan data time series dengan jangka waktu penelitian yang digunakan adalah periode 2005-2010 dengan periode bulanan. Hasil penelitian ini adalah variabel BOPO, NPL dan EQA berpengaruh secara positif, serta variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NIM. Dalam penelitian ini tidak dapat ditemukan hubungan yang signifikan antara struktur pasar (CR4) terhadap NIM.

Eva Ervani (2010) dengan sampel penelitian 21 bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2000-2007 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank dan memiliki tanda koefisien yang sesuai dengan teori.

Idries M. Al-Jarrah (2010) meneliti tentang *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel independen yaitu *Concentration ratio*, *Market share*, *X-efficiency* dan *S-efficiency* dan variabel kontrol yaitu *Capital to asset*, *Loan to assets*, *Dem. and sav. Deposits*, *GDP growth*, *Inflation*, *Interest rate* dan *No. Of foreign banks*. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 bank lokal yang ada di Jordan dengan

periode penelitian tahun 2001-2008. Dengan menggunakan model yang diadopsi dari Ho and Saunders (1981), maka hasil penelitian ini adalah variabel *X-efficiency*, *Capital to Assets*, *Deposit borrowing to total asset* dan *Loan to assets* berpengaruh positif terhadap NIM dan variabel *Concentration ratio*, *Market share*, *S-efficiency*, *GDP growth*, *Inflation* dan *Interest rate* berpengaruh negatif terhadap NIM.

Trinanda, Didin Mukodim (2010) meneliti tentang pengaruh aplikasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dalam perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier sederhana dengan jumlah sampel sebanyak dua perusahaan sektor perbankan yang berturut-turut terdaftar dalam CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) periode 2005-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Yan Syafri dan Andi Fahmi Lubis (2008) meneliti tentang pengaruh PBTA (Total Pendapatan Bunga terhadap Total Aktiva) dengan menggunakan BBTD (Biaya Bunga terhadap Total Dana), BPTA (Biaya Personalia terhadap Total Aktiva) dan BMFA (Biaya Administrasi serta biaya operasional lainnya terhadap Aktiva tetap) sebagai variabel independen dan ETA (Ekuitas terhadap Total Aktiva), KTA (Kredit yang diberikan terhadap Total Aktiva), NPL (Kredit *Non Performing* terhadap Total Kredit), ABTD (Simpanan bank lain terhadap Total Dana), GTDA (Giro pihak ketiga terhadap Total Dana) dan PLTA (Pendapatan lainnya terhadap Total Aktiva) sebagai variabel kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah 125 bank dengan periode penelitian tahun 2000-2006. Hasil penelitian ini adalah rasio BBTD, BPTA, BMFA, ETA, KTA, GTDA, dan PLTA berpengaruh signifikan terhadap PBTA, sedangkan rasio NPL dan ABTD berpengaruh negatif terhadap PBTA.



## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Net Interest Margin* (NIM)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang diukur dengan membandingkan antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR berkaitan dengan risiko-risiko yang dihadapi bank. Risiko-risiko tersebut adalah risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. Penilaian ATMR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) (Supraba, 2011). Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka modal tersebut mampu untuk menutup risiko kredit bank yang tercermin dalam ATMR. Dengan meningkatnya CAR maka pendapatan bunga bank juga akan meningkat karena komponen modal lebih besar daripada ATMR, sehingga risiko yang dihadapi semakin kecil dan modal tersebut dapat dialokasikan ke dalam aktiva produktif agar mampu menghasilkan pendapatan bunga dan pemanfaatan modal bank untuk membiayai bunga simpanan akan tercermin dalam NIM. Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, 2002:134). Bank Indonesia mewajibkan untuk setiap bank untuk memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar 8% (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Jika rasio CAR berada dibawah 8% menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR berada diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*, sehingga semakin tingginya CAR, maka NIM juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahru Syarif (2006), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel CAR dengan variabel NIM. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja bank-bank umum di Indonesia mempunyai kecukupan modal yang baik, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif disertai dengan risiko aktiva produktif yang rendah dan akan semakin meningkatkan NIM.

Dalam penelitian Eva Ervani (2010), CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, dimana NIM dibentuk salah satunya melalui laba. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Net Interest Margin (NIM)**

### **2.2.2 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Net Interest Margin* (NIM)**

LDR merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kinerja kredit. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengadakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Ervani, 2010). LDR digunakan untuk mengukur besarnya dana masyarakat yang dapat dialokasikan dalam bentuk kredit. Semakin banyak total kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga bank juga akan meningkat, begitu pula semakin banyak total DPK maka semakin banyak pula biaya bunga yang dikeluarkan. Menurut Muljono (1995) dalam F. Artin Shitawati (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini berarti, semakin tinggi LDR maka akan meningkatkan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba bank, membuat NIM juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi NIM.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ariyanto (2011) menunjukkan bahwa parameter kinerja kredit yang diproyeksikan melalui LDR menunjukkan dampak yang negatif terhadap NIM. Interpretasi hasil ini adalah makin tinggi tingkat pengelolaan dan penyaluran kredit bank di Indonesia, maka NIM nya akan makin rendah karena skala ekonomi dan cakupan ekonomi dalam pengelolaan kredit akan makin besar. Dengan demikian, biaya operasional terkait pengelolaan portofolio kredit juga akan makin murah, sehingga bank tidak perlu menetapkan margin tinggi untuk menutup biaya pengelolaan kredit tersebut. Syahrul Syarif (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara partial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM, namun secara simultan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM.

Menurut Dendawijaya (2005) dalam Supraba (2011) semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio LDR mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) dan Brock dan Rojaz Suarez (2000) dalam Syahrul Syarif (2006), dimana *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap NIM. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

### **2.2.3 Hubungan EQA dengan *Net Interest Margin* (NIM)**

Rasio EQA merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah *equity* terhadap total *asset* sebagai indikator untuk mengukur risiko usaha. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank yang dimiliki dalam menutupi penurunan dalam total *asset* yang masuk. Setiap *asset* mengandung suatu rasio kerugian yang akan mengakibatkan pengurangan *capital* kerugian (Hasibuan, 2005:59). Dalam hal ini perbankan diasumsikan memiliki sikap *risk averse* yaitu

sikap menghindari risiko yang berarti bank harus menerapkan prinsip *prudential* atau kehati-hatian dalam mengelola *asset* yang dimiliki agar tidak mengalami penurunan, karena *asset* bank merupakan salah satu sumber pendapatan utama bank yaitu mengandung aktiva produktif seperti kredit yang diberikan, surat berharga, penyertaan dan penempatan dana antar bank. Jika terjadi penurunan dalam total *asset* yang diakibatkan oleh beberapa risiko seperti risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, maka akan ditutupi oleh *equity*. Semakin besar *equity* yang dimiliki, maka akan semakin kecil risiko yang dapat dihindari dan *equity* tersebut dapat dialokasikan ke dalam aktiva produktif, sehingga pendapatan bunga bank yang diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif tersebut akan meningkat. Menurut Taufik Ariyanto (2011), dalam kondisi *risk averse*, makin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap risiko tersebut juga akan besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Jika pendapatan bank menurun, maka NIM juga ikut turun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ariyanto (2011) menunjukkan bahwa rasio EQA berpengaruh positif terhadap NIM. Dalam penelitian Idries M. Al-Jarrah (2010), menunjukkan bahwa *Capital to Asset* berpengaruh positif terhadap NIM. Sedangkan dalam penelitian Syafri dan Lubis (2008) menunjukkan bahwa rasio *equity* (modal) terhadap total aktiva menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : EQA berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

#### **2.2.4 Hubungan BOPO dengan *Net Interest Margin* (NIM)**

BOPO merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio BOPO adalah rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Ervani, 2010).

Menurut Muljono (1995) dalam F. Artin Shitawati (2006), yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO, menunjukkan semakin efisien bank

dalam menjalankan aktivitas usahanya, karena biaya operasi yang harus ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasinya sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dapat meningkatkan modal bank dan dapat dialokasikan ke dalam aktiva produktif, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang mana akan mempengaruhi NIM. Semakin tinggi BOPO, maka akan mengurangi NIM.

Taufik Ariyanto (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara positif terhadap NIM. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahrul Syarif (2006) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

#### **2.2.5 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Net Interest Margin* (NIM)**

Rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Slamet Riyadi (2006) dalam Supraba (2011)).

Menurut Darmawi (2011:16), risiko kredit merupakan risiko dari ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung yang dapat menurunkan kinerja bank. Semakin besar risiko kredit, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan untuk pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Tingginya tunggakan bunga kredit akan berpotensi untuk mengurangi pendapatan bunga bersih yang tercermin dalam NIM. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin rendah NIM, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Taufik Ariyanto (2011), NPL berpengaruh secara positif terhadap NIM. Namun dalam penelitian Syahrul Syarif (2006) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL yang makin meningkat maka akan

menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin dalam NIM. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

### **2.2.6 Hubungan *Cost of Fund* (COF) dengan *Net Interest Margin* (NIM)**

*Cost of fund* merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpunnya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (*reserve requirement*) (Selamet Riyadi, 2006:82).

Berdasarkan teori bunga yang dikenal dengan teori pengorbanan yang dikemukakan oleh Hasibuan (2005:19) yang menyatakan bahwa pengorbanan yang diberikan seharusnya mendapatkan balas jasa berupa pembayaran. Dalam hal ini nasabah (kreditur) meminjamkan atau menanamkan uangnya kepada pihak bank (debitur). Pengorbanan kreditur inilah yang harus dibayar debitur. Pembayaran inilah yang disebut bunga. Besarnya biaya dana yang dikeluarkan akan mengurangi pendapatan bunga bersih dan akan mengurangi laba bank yang akan tercermin dalam NIM, sehingga semakin tinggi COF maka NIM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Namun dalam penelitian Syafri dan Lubis (2008) menunjukkan bahwa rasio biaya bunga terhadap total dana (COF) berpengaruh positif terhadap NIM. Dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : *Cost of Fund* (COF) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

## **2.3 Model Penelitian**

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas bank untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. *Net Interest Margin* (NIM) dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga sebagai bagian atau proporsi dari total *asset* atau aktiva produktif bank (Ariyanto, 2011). Besarnya aktiva

produktif yang dialokasikan bank berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien untuk memperoleh pendapatan bunga maupun untuk mengeluarkan biaya bunga. NIM menunjukkan kemampuan kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga yang dapat dilihat dari penyaluran kredit bank. Selain itu, NIM juga menunjukkan adanya bunga simpanan yang dilihat dari optimalnya bank dalam menghimpun dana.

NIM memiliki dua sisi. Pertama adalah sisi profitabilitas bank, terlihat semakin tinggi NIM maka semakin baik profitabilitasnya. Namun, sisi kedua adalah NIM yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menentukan tingkat suku bunga, sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi kurang optimal. Dengan demikian, besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang mana akan menunjukkan produktivitas dan kinerja suatu perbankan. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio keuangan bank yang harus dikelola secara tepat dan sangat penting bagi kelangsungan hidup perbankan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Ervani, 2010). Rasio CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Jika modal yang dimiliki suatu bank besar, maka dapat digunakan untuk menutup kerugian-kerugian tersebut dan dapat dialokasikan dalam aktiva produktif, sehingga pendapatan bank akan meningkat. Oleh karena itu, jika rasio CAR meningkat, maka rasio NIM juga akan meningkat.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) diduga mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga. LDR digunakan untuk mengukur besarnya dana



masyarakat yang dapat dialokasikan dalam bentuk kredit. Semakin banyak total kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga bank juga akan meningkat, begitu pula semakin banyak total DPK maka semakin banyak pula biaya bunga yang dikeluarkan. Semakin rendah LDR menunjukkan bahwa kinerja kredit suatu bank kurang efektif, begitu juga sebaliknya semakin tinggi LDR, maka akan meningkatkan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba bank, membuat NIM juga mengalami peningkatan.

EQA diduga mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). EQA merupakan rasio solvabilitas yang membandingkan antara jumlah *equity* terhadap total *asset*. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank yang dimiliki dalam menutupi penurunan dalam total *asset* yang masuk yang disebabkan oleh risiko. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap risiko tersebut juga akan besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya.

BOPO diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). BOPO adalah rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. BOPO merupakan rasio rentabilitas untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Semakin rendah BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada (Ervani, 2010). Hal tersebut dapat meningkatkan modal bank dan dapat dialokasikan ke dalam aktiva produktif, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang mana akan mempengaruhi NIM. Semakin tinggi BOPO, maka akan mengurangi besarnya NIM.

*Non Performing Loan* (NPL) diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang diukur dengan membandingkan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. NPL suatu bank tinggi jika jumlah kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang



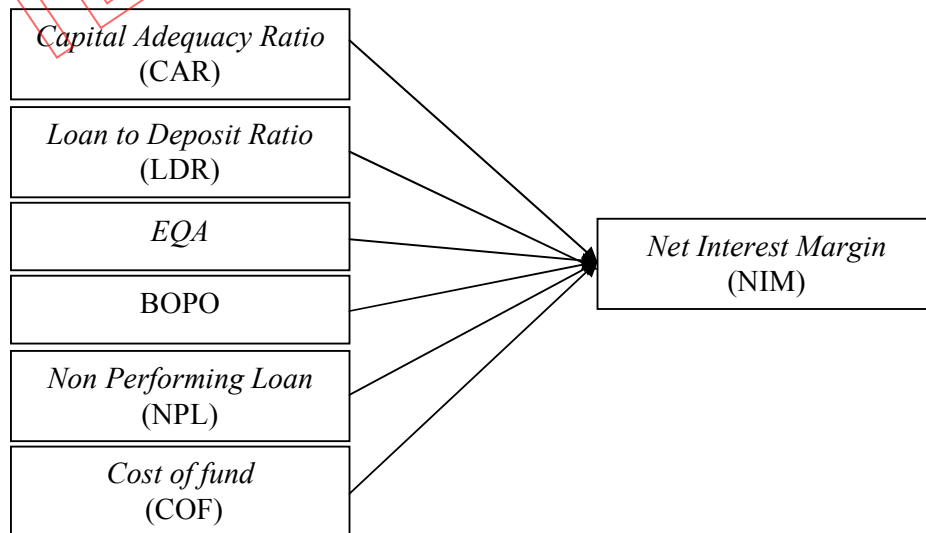
diberikan. Semakin tinggi NPL, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin besar risiko kredit, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan untuk pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Tingginya tunggakan bunga kredit akan berpotensi untuk mengurangi pendapatan bunga bersih yang tercermin dalam NIM. Semakin tinggi NPL, maka NIM akan semakin menurun.

*Cost of Fund* (COF) diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Cost of Fund* (COF) merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh sejumlah dana tertentu dari nasabahnya baik simpanan giro, tabungan dan deposito. Rasio COF berkaitan erat dengan bunga simpanan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Besarnya biaya dana yang dikeluarkan akan mengurangi pendapatan bunga bersih dan akan mengurangi laba bank yang akan tercermin dalam NIM. Semakin tinggi COF, maka NIM akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model penelitiannya adalah sebagai berikut

**Gambar 2-1**

**Model Penelitian**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab tiga ini berisi tentang definisi konsep, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas, analisis regresi linier berganda, uji kebaikan model yang meliputi koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan pengujian secara simultan (uji F) serta pengujian secara parsial (uji t).

#### 3.1 Definisi Konsep

Secara konseptual, variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio rentabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. Rasio ini diperoleh dari selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh dibagi dengan rata-rata aktiva produktif (Kasmir, 2010: 300).
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Ervani, 2010).
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini untuk mengukur posisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Ervani, 2010).
- d. EQA sering dikenal dengan *Primary Ratio* yaitu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2010:293).

- e. BOPO merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya operasional yang digunakan untuk memperoleh pendapatan operasional bank (Ervani, 2010).
- f. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan oleh bank (Slamet Riyadi (2006) dalam Supraba (2011)).
- g. *Cost of Fund* (COF) merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah deposit yang ada di bank (Kasmir, 2010:303).

### 3.2 Definisi Operasional

#### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini didasarkan bahwa NIM dapat menunjukkan kemampuan kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga yang dapat dilihat dari penyaluran kredit bank dan menunjukkan adanya bunga simpanan yang dilihat dari optimalnya bank dalam menghimpun dana. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Standar rasio NIM dikatakan sehat atau cukup baik menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah antara 1,5% sampai dengan 2%. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa pendapatan bank meningkat, akan tetapi jika rasio NIM berada diatas 2% menunjukkan bank kurang efisien walaupun pendapatan yang diperoleh bank lebih besar. Semakin rendah rasio NIM yaitu berada di bawah 2% menunjukkan bahwa pendapatan

bank menurun yang mengindikasikan kinerja manajemen bank dalam mengalokasikan aktiva produktifnya mengalami penurunan.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF.

#### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Ervani, 2010). CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dapat dikatakan sehat jika CAR minimum 8%. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (ketentuan PBI No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Semakin tinggi rasio CAR yaitu berada di atas 8% menunjukkan bahwa tingkat permodalan bank semakin kuat dan dapat digunakan untuk menutup risiko-risiko atau kerugian yang terjadi. Semakin rendah rasio CAR berada di bawah 8% maka tingkat permodalan bank kurang baik dan bank dapat dikatakan tidak sehat.

#### b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengadakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Standar rasio LDR dikatakan sehat atau cukup tinggi adalah antara 85% sampai dengan 100%. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Semakin tinggi rasio LDR yaitu berada di atas standar maka bank yang bersangkutan semakin likuid dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, akan tetapi semakin rendah LDR menunjukkan bank tersebut semakin tidak likuid.

#### c. EQA

EQA merupakan rasio solvabilitas yang dihitung dengan membandingkan antara total ekuitas terhadap total aset. EQA dapat dirumuskan sebagai berikut (Ariyanto, 2011) :

$$\text{EQA} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio EQA menunjukkan bahwa semakin rendah risiko yang akan dihadapi bank, karena rasio EQA merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan ekuitas (modal) dalam menutupi penurunan yang terjadi dalam total aset, sehingga dengan tingginya ekuitas yang dimiliki bank akan mampu untuk menutup atau mencegah risiko atau kerugian yang terjadi. Semakin rendah rasio EQA menunjukkan bahwa risiko yang akan dihadapi bank akan semakin tinggi.

#### d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Standar rasio BOPO dikatakan sehat atau cukup tinggi adalah antara 94% sampai dengan 96%. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Semakin tinggi rasio BOPO yaitu di atas 96% menunjukkan bank yang bersangkutan memiliki tingkat efisiensi yang sangat buruk, akan tetapi semakin

rendah BOPO yaitu berada di bawah 94% menunjukkan tingkat efisiensi bank tersebut sangat baik.

**e. *Non Performing Loan (NPL)***

Menurut Slamet Riyadi (2006) dalam Supraba (2011), rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Total kredit bermasalah merupakan selisih antara jumlah kredit bermasalah dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dimana PPAP yang dimaksudkan adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan serta macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Menurut Infobank (2007) dalam Mahardian (2008), angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5%. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (Statistik Perbankan Indonesia Vol.9 No.11 Oktober 2011):

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas KL, D \& M}}{\text{Total Kredit}}$$

Semakin tinggi rasio NPL yaitu di atas 5% menunjukkan tingkat risiko kredit yang bermasalah semakin tinggi dan berdampak tidak baik untuk bank, akan tetapi semakin rendah NPL yaitu berada di bawah 5% menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah semakin kecil.

**f. *Cost of Fund (COF)***

COF merupakan rasio rentabilitas yang dihitung dengan membandingkan antara *Interest Paid* dengan total deposit. COF dapat dirumuskan sebagai berikut (Muljono, 2002:136):

$$COF = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Cost of Fund* (COF) menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk bunga simpanan semakin besar, sehingga dapat mengurangi

pendapatan bank. Semakin rendah *Cost of Fund* (COF) menunjukkan bank lebih efisien karena biaya bunga untuk bunga simpanan lebih rendah dan pendapatan bank semakin besar.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah totalitas semua nilai yang dihasilkan dari penghitungan atau pengukuran secara kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari (Sunyoto, 2008). Sedangkan menurut Uma Sekaran (2006:12), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006:123). Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut, dimana kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Bank umum di Indonesia yang sahamnya selalu diperdagangkan di BEI dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010
- b. Bank umum di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan periode 31 Desember secara lengkap yaitu neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir yang merupakan data internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006:65). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010.

Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio (*ratio scale*) mengatasi kekurangan titik permulaan yang berubah-ubah pada skala interval yaitu skala rasio memiliki titik nol *absolut-absolute* (berlawanan dengan berubah-ubah-*arbitrary*) dan merupakan yang tertinggi diantara keempat skala karena memiliki titik awal nol yang khas (bukan titik awal yang berubah-ubah) dan mencakup semua sifat dari ketiga skala lainnya (Sekaran, 2006:20). Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan adalah :

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meminta data yang telah ada sebelumnya (Djarwanto, 1990:23). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Uma sekaran (2006:65), yang termasuk data sekunder yaitu buku dan majalah, publikasi pemerintah mengenai indikator ekonomi, data sensus, ikhtisar statistik, basis data, media, laporan tahunan perusahaan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil melalui *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

#### b. Studi Pustaka

Metode dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis.



### 3.5 Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu suatu metode pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numerik. Alat analisis yang dipakai adalah alat analisis statistika yang didukung dengan *software* aplikasi SPSS. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis) yang digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan bank terhadap NIM, yang sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Assets* (EQA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF). Statistik ini untuk melihat mean, minimal, dan maksimal serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini dikarenakan pengujian regresi linier berganda dapat dikatakan baik bila telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). BLUE dapat tercapai apabila telah memenuhi uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Normalitas. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian. Adapun pengujian asumsi klasik tersebut menurut Imam Ghozali (2009) :

##### a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2009:95).

#### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

##### 1. Uji Durbin – Watson (DW test)

Uji Durbin – Watson (DW test) yaitu digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2009:100) :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

## 2. Uji Run Tests

Run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random, sehingga tidak terjadi autokorelasi. Residual dapat dikatakan acak atau random apabila nilai signifikan lebih dari 5%.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

#### 1. Melihat grafik plot

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan

sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-studentized. Adapun dasar analisisnya adalah (Ghozali, 2009:125) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Melakukan uji Park

Park mengemukakan metode bahwa variance ( $s^2$ ) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\sigma^2_i = \alpha X_i \beta$$

Uji park dilakukan dengan menghitung logaritma dari kuadrat residual ( $\ln U^2_i$ ).

### d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009:147).

#### 1. Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Adapun dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2009:147):

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data residual berdistribusi normal apabila taraf signifikansi obesrvasi >5%.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (Restiyana, 2011). Dalam penelitian ini NIM sebagai variabel dependen sedangkan CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF sebagai variabel independen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : variabel dependen (NIM)

$\beta_0$  : konstanta

$X_1$  : *Capital Adquacy Ratio* (CAR)

$X_2$  : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$X_3$  : EQA

$X_4$  : Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)

$X_5$  : *Non Performing Loan* (NPL)

$X_6$  : *Cost of Fund* (COF)

$\beta_1$  : Koefisien Variabel  $X_1$

$\beta_2$  : Koefisien Variabel  $X_2$

$\beta_3$  : Koefisien Variabel  $X_3$

$\beta_4$  : Koefisien Variabel  $X_4$

$\beta_5$  : Koefisien Variabel  $X_5$

$\beta_6$  : Koefisien Variabel  $X_6$

$\varepsilon$  : Residual

#### 3.5.4 Uji Kebaikan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya. Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik, setidaknya kebaikan model ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dan nilai statistik F.

##### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam

model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2009:87).

#### **b. Pengujian secara Simultan (Uji F)**

Uji kebaikan model merupakan pengujian secara simultan yang dilakukan dengan uji F. Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas (CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (NIM).

Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 - \beta_2 - \beta_3 - \beta_4 - \beta_5 - \beta_6 = 0$ , artinya CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF secara simultan tidak berpengaruh terhadap NIM

$H_a$  : tidak semua  $\beta$  berharga 0, artinya CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF secara simultan berpengaruh terhadap NIM.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila taraf signifikansi observasi  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila taraf signifikansi observasi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya semua variabel independen secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

#### **3.5.5 Pengujian secara Parsial (Uji t)**

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh

pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah :

$H_{01}:\beta_1 = 0$ , artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{a1}:\beta_1 > 0$ , artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{02}:\beta_2 = 0$ , artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{a2}:\beta_2 > 0$ , artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{03}:\beta_3 = 0$ , artinya EQA tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{a3}:\beta_3 > 0$ , artinya EQA berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{04}:\beta_4 = 0$ , artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{04}:\beta_4 < 0$ , artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{05}:\beta_5 = 0$ , artinya *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{a5}:\beta_5 < 0$ , artinya *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{06}:\beta_6 = 0$ , artinya *Cost of Fund* (COF) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

$H_{a6}:\beta_6 < 0$ , artinya *Cost of Fund* (COF) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :



- a. Apabila taraf signifikansi observasi  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel-variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila taraf signifikansi observasi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel-variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

STIE BPD Jateng

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Assets* (EQA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF) terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 41 bank umum. Pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 16 bank umum yaitu bank umum yang menerbitkan laporan keuangan periode 31 Desember secara lengkap yaitu neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Bank umum yang sahamnya selalu diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.	17
2.	Bank umum yang menerbitkan laporan keuangan periode 31 desember secara lengkap yaitu neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.	16
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	16

Sumber: Laporan keuangan tahun 2006-2010 yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang sudah diolah.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 bank umum. Gambaran nama-nama perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

**a. PT Bank ICB Bumiputera Tbk**

PT Bank ICB Bumiputera Tbk didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia berdasarkan akta notaris No. 49 tanggal 31 Juli 1989 di Jakarta. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. 10/KMK.013/1990 tanggal 4 Januari 1990. Sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/146/KEP/DIR tanggal 5 Desember 1997, bank memperoleh persetujuan untuk meningkatkan status menjadi bank devisa. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/45/KEP.GBI/2009 tanggal 11 September 2009, izin usaha atas nama PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk diubah menjadi atas nama PT Bank ICB Bumiputera Tbk. Penawaran umum

saham perdana PT Bank ICB Bumiputera Tbk mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada tanggal 15 Juli 2002.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank ICB Bumiputera Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, walaupun pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank ICB Bumiputera Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar 6,96% dan paling rendah tahun 2008 sebesar 5,17%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **b. PT Bank Central Asia Tbk**

PT Bank Central Asia (Bank BCA) didirikan di negara Republik Indonesia dengan akta notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No.38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory”. Nama bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti notaris Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No.144, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia Bank mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Sesuai dengan pasal 3 dari anggaran dasarnya, Bank beroperasi sebagai bank umum. Bank memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977. Penawaran umum saham perdana BCA mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada tanggal 31 Mei 2000.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Central Asia Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Central Asia Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2006 sebesar 7,19% dan paling rendah tahun 2010 sebesar 5,30%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

### **c. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero). Penawaran umum saham perdana BNI mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada tanggal 25 November 1996.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami pergerakan yang fluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 6,26% dan paling rendah tahun 2007 sebesar 4,99%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

### **d. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk**

PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (dahulu PT. Bank Pasar Karya Parahyangan) didirikan berdasarkan akta notaris Komar Andasasmita, SH No.47 tanggal 18 Januari 1972. Berdasarkan akta notaris Albertus Sutjipto Budihardjoputro, SH No.27 tanggal 10 Maret 1989, para pemegang saham memutuskan untuk mengubah satu bank dari bank pasar menjadi bank umum. Bank memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/54/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994. Penawaran umum saham perdana PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 10 Januari 2001.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk berada pada tingkat yang paling rendah dari ke 16 bank umum yang menjadi sampel. Pergerakan rasio *Net Interest Margin* berfluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 4,90% dan paling rendah tahun 2008 sebesar 3,60%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

**e. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah) No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Penawaran umum saham perdana BRI diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 10 November 2003 dan pada saat yang bersamaan seluruh saham BRI juga dicatatkan.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berada pada tingkat yang paling tinggi dari ke 16 bank umum yang menjadi sampel. Pergerakan rasio *Net Interest Margin* berfluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2006 sebesar 11,16% dan paling rendah tahun 2009 sebesar 9,14%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

**f. PT Bank Danamon Indonesia Tbk**

PT Bank Danamon Indonesia Tbk, berkedudukan di Jakarta didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 berdasarkan akta notaris Meester Raden Soedja, S.H. No. 134. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 161259/U.M.II tanggal 30 September

1958, surat keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 21/10/Dir/UPPS tanggal 5 Nopember 1988 dan Surat Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan No. 3/744/DPIP/Prz tanggal 31 Desember 2001. Penawaran umum saham perdana BRI diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 8 Desember 1989.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Danamon Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Danamon Indonesia Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 11,29% dan paling rendah tahun 2006 sebesar 7,38%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **g. PT Bank Pundi Indonesia Tbk**

PT Bank Pundi Indonesia Tbk (dahulu PT Bank Eksekutif Internasional), didirikan pada tanggal 11 September 1992 dengan akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman tanggal 10 November 1992. Perubahan nama Bank dari PT Bank Eksekutif Internasional Tbk menjadi PT Bank Pundi Indonesia Tbk telah disetujui oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/58/KEP.GBI/2010 tanggal 23 September 2010. Penawaran umum saham perdana PT Bank Pundi Indonesia Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 13 Juli 2001.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Pundi Indonesia Tbk terus mengalami penurunan yang cukup tajam dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Pundi Indonesia Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 7,63% dan paling rendah tahun 2010 sebesar 3,51%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **h. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk**

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No.10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Bank Mandiri

didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo).

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami pergerakan yang stabil dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 5,48% dan paling rendah tahun 2006 sebesar 3,81%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **i. PT Bank CIMB Niaga Tbk**

PT Bank CIMB Niaga Tbk didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah dengan akta dari notaris yang sama No. 9 tanggal 4 Nopember 1955. Pada tanggal 28 Mei 2008, Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Bank menyetujui perubahan nama dari sebelumnya PT Bank Niaga Tbk menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk. PT Bank CIMB Niaga Tbk telah mengalami empat kali penggabungan usaha yaitu dengan PT Bank Agung (22 Oktober 1973), PT Bank Tabungan Bandung (30 November 1978), PT Bank Amerta (17 Oktober 1983) dan PT Bank Lippo Tbk (1 November 2008). Bank CIMB Niaga memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 249544/U.M.II tanggal 11 Nopember 1955, surat keputusan Direksi BI No. 7/116/Kep/Dir/UD tanggal 22 Nopember 1974 dan surat keputusan Gubernur BI No. 6/71/KEP.GBI/2004 tanggal 16 September 2004.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank CIMB Niaga Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank CIMB Niaga Tbk paling tinggi dicapai pada tahun



2009 sebesar 6,61% dan paling rendah tahun 2008 sebesar 5,49%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

**j. PT Bank Internasional Indonesia Tbk**

PT Bank Internasional Indonesia Tbk adalah perusahaan terbatas yang didirikan di Republik Indonesia pada tahun 1959, berdasarkan akta No. 53 tanggal 15 Mei 1959 dari notaris pengganti Soeleman Ardjasmita, S.H. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 21/11/Dir/UPPS tanggal 9 November 1988, Bank memperoleh peningkatan status menjadi Bank Devisa.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Internasional Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Internasional Indonesia Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2009 sebesar 5,93% dan paling rendah tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 5,14%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

**k. PT Bank Permata Tbk**

PT Bank Permata Tbk (dahulu PT Bank Bali Tbk) didirikan di Indonesia dengan Akta Pendirian No. 228 tanggal 17 Desember 1954 yang dibuat di hadapan Eliza Pondaag, S.H., selaku pengganti dari Raden Mas Soerojo, S.H., notaris di Jakarta. Bank memperoleh izin beroperasi sebagai bank umum pada tanggal 5 Januari 1955. Penawaran umum saham perdana PT Bank Permata Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 15 Januari 1990.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Permata Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, walaupun pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Permata Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar 7,00% dan

paling rendah tahun 2010 sebesar 5,30%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **l. PT Bank Swadesi Tbk**

PT Bank Swadesi Tbk didirikan pada tahun 1968 berdasarkan akta No. 20 tanggal 28 September 1968 dari Njoo Sioe Liep, SH, notaris di Surabaya, dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Bank mendapat ijin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. 906/KMK.013/1989 tanggal 16 Agustus 1989. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/68/KEP/DIR tanggal 12 Oktober 1994, Bank memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa. Penawaran umum saham perdana PT Bank Swadesi Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 1 Mei 2002.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Swadesi Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Swadesi Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 5,82% dan paling rendah tahun 2009 sebesar 3,72%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **m. PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

PT Bank Mayapada Internasional Tbk didirikan berdasarkan akta notaris No. 196 tanggal 7 September 1989 dari Edison Jingga, SH, pengganti dari Misahardi Wilamarta, SH. Bank memperoleh izin beroperasi sebagai bank devisa pada tanggal 3 Juni 1993 sesuai dengan Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/26/KEP/DIR. Penawaran umum saham perdana PT Bank Mayapada Internasional Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 7 Agustus 1997.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mayapada Internasional Tbk mengalami pergerakan yang fluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 rasio *Net Interest Margin* mengalami peningkatan dan mulai tahun 2009 mengalami penurunan. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mayapada Internasional Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 7,57% dan paling rendah tahun 2006 sebesar 6,15%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **n. PT Bank Mega Tbk**

PT Bank Mega Tbk didirikan di Negara Republik Indonesia dengan nama PT Bank Karman berdasarkan Akta Pendirian tanggal 15 April 1969 No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 Nopember 1969 No. 47. Bank mulai beroperasi secara komersil sejak tahun 1969 di Surabaya. Pada tahun 1992 nama Bank berubah menjadi PT Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari 2000 berubah menjadi PT Bank Mega Tbk. Bank memperoleh izin menjalankan usaha sebagai bank umum pada tanggal 14 Agustus 1969 dan memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa pada tanggal 31 Januari 2001. Penawaran umum saham perdana PT Bank Mega Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 April 2000.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mega Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Mega Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 5,44% dan paling rendah tahun 2006 sebesar 3,46%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **o. PT Bank OCBC NISP Tbk**

PT Bank OCBC NISP Tbk (dahulu PT Bank NISP Tbk) didirikan pada tahun 1941 berdasarkan akta No. 6 tanggal 4 April 1941 dari notaris Theodoor Johan Indewey Gerlings dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Pada awal pendiriannya, Bank beroperasi sebagai bank tabungan. Bank memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Keputusan No. D.15.6.2.27 tanggal 20 Juli

1967. Penawaran umum saham perdana PT Bank OCBC NISP Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1994.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank OCBC NISP Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank OCBC NISP Tbk paling tinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 5,40% dan paling rendah tahun 2006 sebesar 4,76%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **p. PT Bank Pan Indonesia Tbk**

PT Bank Pan Indonesia Tbk didirikan dengan akta No. 85 tanggal 17 Agustus 1971 dari notaris Juliaan Nimrod Siregar gelar Mangaradja, S.H. Bank memperoleh izin menjalankan usaha sebagai bank umum pada tanggal 18 Agustus 1971 dan memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa pada tanggal 21 April 1972. Penawaran umum saham perdana PT Bank Pan Indonesia Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 28 Juni 2004.

Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Pan Indonesia Tbk mengalami pergerakan yang fluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Tingkat rasio *Net Interest Margin* PT Bank Pan Indonesia paling tinggi Tbk dicapai pada tahun 2007 sebesar 5,81% dan paling rendah tahun 2010 sebesar 4,59%. Pergerakan rasio NIM tahun 2006-2010 dapat dilihat pada lampiran 2.

## **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam variabel yang dilihat dari rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Imam Ghozali, 2009). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu NIM, CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF. Penjelasan statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	80	3.46	11.29	6.0264	1.75430
CAR	80	8.02	39.50	17.1640	5.63521
LDR	80	40.30	103.88	73.4699	15.04839
EQA	80	-3.00	21.00	10.5250	3.53992
BOPO	80	65.85	165.76	86.4316	15.47582
NPL	80	.48	50.96	4.7989	6.96315
COF	80	2.38	11.06	5.1364	1.56286
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 80 sampel penelitian didapatkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel NIM sebesar 3,46 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 11,29. Nilai rata-rata (*mean*) NIM dari 80 sampel adalah 6,0264 dengan standar deviasi sebesar 1,75430. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data NIM yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel CAR sebesar 8,02 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 39,50. Nilai rata-rata (*mean*) CAR dari 80 sampel adalah 17,1640 dengan standar deviasi sebesar 5,63521. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data CAR yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel LDR sebesar 40,30 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 103,88. Nilai rata-rata (*mean*) LDR dari 80 sampel adalah 73,4699 dengan standar deviasi sebesar 15,04839. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data LDR yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel EQA sebesar -3,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 21,00. Nilai rata-rata (*mean*) EQA dari 80 sampel adalah 10,5250 dengan standar deviasi sebesar 3,53992. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data EQA yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel BOPO sebesar 65,85 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 165,76. Nilai rata-rata (*mean*) BOPO dari 80 sampel adalah 86,4316 dengan standar deviasi sebesar 15,47582. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data BOPO yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel NPL sebesar 0,48 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 50,96. Nilai rata-rata (*mean*) NPL dari 80 sampel adalah 4,7989 dengan standar deviasi sebesar 6,96315. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data NPL yang terjadi tinggi sehingga penyebaran datanya berfluktuatif.

Nilai terendah (*minimum*) pada variabel COF sebesar 2,38 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 11,06. Nilai rata-rata (*mean*) COF dari 80 sampel adalah 5,1364 dengan standar deviasi sebesar 1,56286. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan data COF yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

### **4.3 Analisis dan Pembahasan**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji kelayakan data

yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pengujian tersebut adalah melakukan transformasi data (Imam Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas yang disajikan pada lampiran 11. Untuk mengobati heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan transformasi data. Menurut Imam Ghozali (2009), transformasi dalam bentuk regresi logaritma natural sering mampu mengurangi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, untuk menghilangkan heteroskedastisitas, dalam penelitian ini dilakukan regresi dengan variabel semi LN\_Y yaitu LN\_NIM (Logaritma Natural NIM).

#### 4.3.1.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ , sedangkan tidak terjadi multikolonieritas jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai  $VIF < 10$ .

**Tabel 4.3**  
**Tabel Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.213	.260		8.521	.000		
	CAR	-.012	.010	-.241	-1.190	.238	.208	4.811
	LDR	.010	.002	.548	3.944	.000	.442	2.264
	EQA	-.005	.017	-.072	-.321	.749	.171	5.839
	BOPO	-.011	.004	-.608	-2.885	.005	.192	5.199
	NPL	.019	.007	.479	2.687	.009	.268	3.727
	COF	-.018	.020	-.107	-.906	.368	.608	1.646

a. Dependent Variable: LN\_NIM

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF  $\geq 10$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya karena telah memenuhi asumsi multikolonieritas.

#### 4.3.1.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $d_l$  dan  $d_u$ ). Menurut Ghazali (2009:100), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu jika  $0 < d < d_l$  maka tidak terjadi autokorelasi positif dan keputusan ditolak, jika  $d_l \leq d \leq d_u$  maka tidak



terjadi autokorelasi positif dan menghasilkan *no decision*, jika  $4 - d_l < d < 4$  maka tidak terjadi korelasi negatif dan keputusan ditolak, jika  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  maka tidak terjadi korelasi negatif dan menghasilkan *no decision*, serta jika  $d_u < d < 4 - d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif dan keputusan ditolak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Tabel Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.614 <sup>a</sup>	.378	.326	.22096	1.669

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: LN\_NIM

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Durbin-Watson adalah 1,669. Nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah  $N=80$  dan jumlah variabel independen  $6 (k=6)$ , maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Tabel Durbin-Watson**

	k=6	
N	$d_l$	$d_u$
80	1,458	1,801

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diperoleh t-tabel  $d_l=1,458$ ,  $d_u=1,801$ ,  $4 - d_u$  ( $4 - 1,801= 2,199$ ), dan  $4 - d_l$  ( $4 - 1,458= 2,542$ ). Hal ini berarti nilai  $d_l$  ( $1,458$ )  $\leq$  nilai Durbin-Watson ( $2,170$ )  $\leq d_u$  ( $1,801$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif pada model regresi. Oleh karena itu, perlu dilakukan Run Test untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika

nilai signifikan  $> 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Tabel Runs Test**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.04691
Cases $<$ Test Value	40
Cases $\geq$ Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	37
Z	-.900
Asymp. Sig. (2-tailed)	.368

a. Median

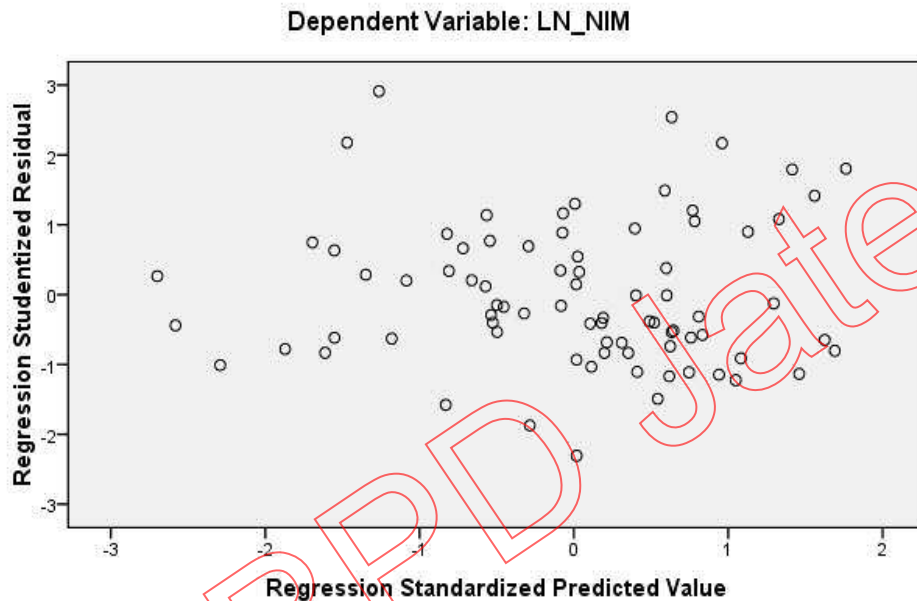
Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai test adalah -0,4691 dan antar residual tidak terdapat hubungan korelasi. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila dalam grafik tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot**  
**Scatterplot**



Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model layak dipakai karena memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan, sehingga diperlukan uji park agar lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji park dilakukan dengan mengkuadratkan nilai residual ( $U^2_i$ ). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas, demikian pula sebaliknya jika tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas

signifikannya, jika di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.384	2.350		-1.015	.314
	CAR	-.040	.088	-.115	-.456	.650
	LDR	.012	.022	.092	.630	.598
	EQA	.020	.154	.036	.129	.897
	BOPO	-.027	.033	-.215	-.821	.414
	NPL	.080	.062	.283	1.276	.206
	COF	-.036	.185	-.029	-.196	.845

a. Dependent Variable: LNU2I\_2

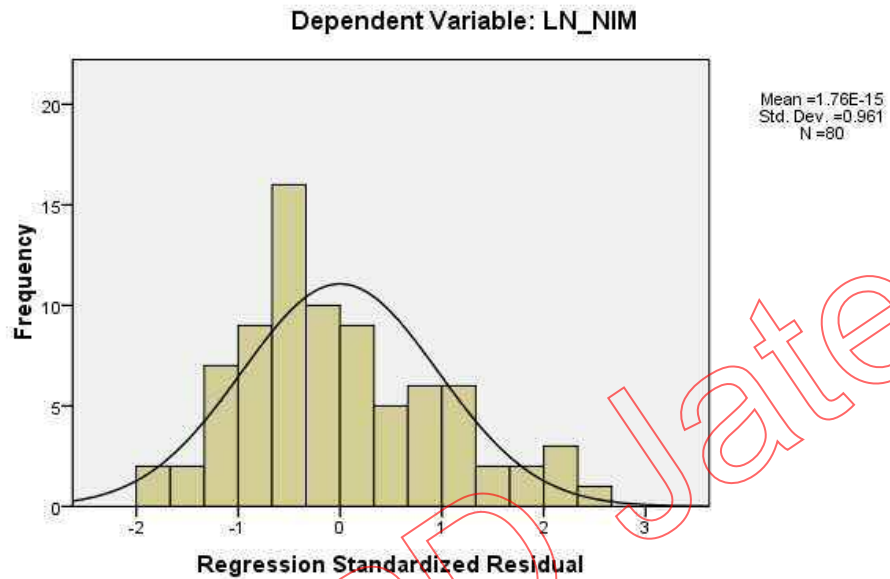
Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen (CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL, dan COF) yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai logaritma dari kuadrat residual (LNU2I). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3.1.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Imam Ghozali (2009:147), uji normalitas dapat dilakukan dengan melalui analisis grafik dan statistik. Analisis grafik dapat dilihat dengan cara melihat pada grafik histogram dan grafik normal P-Plot. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis grafik dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar 4.2 berikut ini:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik**  
**Histogram**

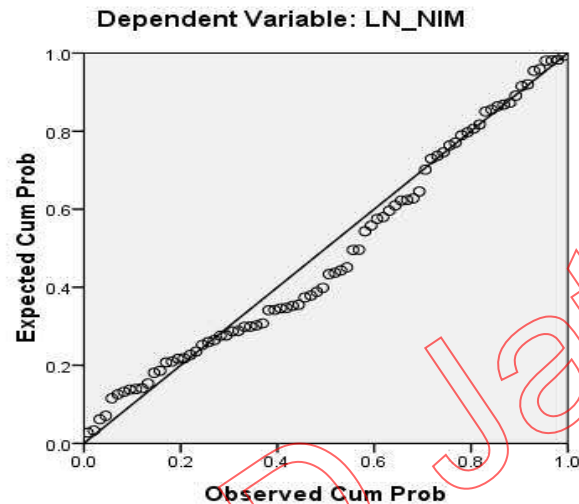


Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal dan berbentuk simetris, sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa grafik normal plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, sehingga perlu diuji kembali dengan analisis statistik, salah satunya dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka data residual berdistribusi normal. Hasil analisis statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21240235
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.944
Asymp. Sig. (2-tailed)		.335

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,944 dengan nilai signifikan 0,335. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikan > 5%, sehingga model regresi layak dipakai dan telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3.2 Model Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.9**  
**Model Persamaan Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.213	.260		8.521	.000
	CAR	-.012	.010	-.241	-1.190	.238
	LDR	.010	.002	.548	3.944	.000
	EQA	-.005	.017	-.072	-.321	.749
	BOPO	-.011	.004	-.608	-2.885	.005
	NPL	.019	.007	.479	2.687	.009
	COF	-.018	.020	-.107	-.906	.368

a. Dependent Variable: LN\_NIM

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.9 di atas hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 16 maka dapat dituliskan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 2,213 - 0,012X_1 + 0,010X_2 - 0,005X_3 - 0,011X_4 + 0,019X_5 - 0,018X_6$$

Keterangan:

$Y = \text{NIM}$

$X_1 = \text{Capital Adquacy Ratio (CAR)}$

$X_2 = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)}$

$X_3 = \text{Equity to Asset (EQA)}$

$X_4 = \text{Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)}$

$X_5 = \text{Non Performing Loan (NPL)}$

$X_6 = \text{Cost of Fund (COF)}$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar 2,213 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF dianggap konstan, maka akan menyebabkan rasio NIM naik sebesar 2,213%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank meningkat.
2. Koefisien regresi CAR sebesar -0,012 menyatakan bahwa apabila CAR naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka akan menyebabkan rasio NIM turun sebesar 0,012%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank menurun.
3. Koefisien regresi LDR sebesar 0,010 menyatakan bahwa apabila LDR naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka akan menyebabkan rasio NIM naik sebesar 0,010%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank meningkat.
4. Koefisien regresi EQA sebesar -0,005 menyatakan bahwa apabila EQA naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka akan menyebabkan rasio NIM turun sebesar 0,005%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank menurun.



5. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,011 menyatakan bahwa apabila BOPO naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka NIM diprediksi akan turun sebesar 0,011%.
6. Koefisien regresi NPL sebesar 0,019 menyatakan bahwa apabila NPL naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka akan menyebabkan rasio NIM naik sebesar 0,019%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank meningkat.
7. Koefisien regresi COF sebesar -0,018 menyatakan bahwa apabila COF naik 1% sedangkan variabel yang lain konstan maka akan menyebabkan rasio NIM turun sebesar 0,018%, sehingga diprediksi pendapatan bunga bersih bank menurun.

#### 4.3.3 Uji Kebaikan Model

Tujuan dari uji kebaikan model adalah untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang ada. Secara statistik, kebaikan model dapat diukur dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan nilai statistik F.

##### 4.3.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Uji Kebaikan Model dengan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 <sup>a</sup>	.378	.326	.22096

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,326. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF dalam ketepatan memprediksi variasi variabel NIM sebesar 32,6% sedangkan sisanya sebesar 67,4% (100%-32,6%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

#### 4.3.3.2 Pengujian secara Simultan (Uji F)

Uji kebaikan model merupakan pengujian secara simultan yang dilakukan dengan uji F. Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F ini dilihat dari nilai signifikan, jika nilai signifikan  $F < 5\%$  maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.162	6	.360	7.381	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.564	73	.049		
	Total	5.726	79			

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: LN\_NIM

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan  $< 5\%$  yang berarti bahwa semua variabel independen (CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (NIM). Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dapat dikatakan baik dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu pengujian secara parsial (uji t).

#### 4.3.4 Pengujian secara Parsial (Uji t)

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji secara Parsial (Uji Statistik t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.213	.260		8.521	.000
	CAR	-.012	.010	-.241	-1.190	.238
	LDR	.010	.002	.548	3.944	.000
	EQA	-.005	.017	-.072	-.321	.749
	BOPO	-.011	.004	-.608	-2.885	.005
	NPL	.019	.007	.479	2.687	.009
	COF	-.018	.020	-.107	-.906	.368

a. Dependent Variable: LN\_NIM

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.12 mengenai hasil uji t di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

##### 4.3.4.1 Pengujian hipotesis 1, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin (NIM)*

Hasil uji t pada tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa CAR memiliki nilai beta sebesar -0,012 dan signifikan sebesar 0,238 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan CAR sebesar  $0,238 > 5\%$ , maka tidak mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NIM. Hal ini disebabkan karena fungsi rasio CAR adalah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Risiko suatu perusahaan perbankan tidak hanya risiko kredit yang akan berdampak terhadap *Net Interest Margin (NIM)*, akan tetapi rasio CAR digunakan untuk menutup seluruh risiko-risiko yang akan timbul antara lain risiko operasional, risiko persaingan, risiko ekonomi, risiko perubahan kebijakan pemerintah, risiko likuiditas, risiko tidak cukupnya modal, risiko valuta asing dan risiko teknologi. Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah fungsi utama modal yang tercermin dalam rasio CAR menurut Darmawi (2011) yaitu sebagai fungsi perlindungan yaitu pelindung/proteksi

terhadap kerugian-kerugian yang akan terjadi dan sebagai pelindung deposit apabila bank dilikuidasi atau dibekukan. Hal ini diperkuat oleh Muljono (2002) bahwa selain berfungsi melindungi dana deposit, CAR berfungsi sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dan sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari utang penjualan aset yang tidak terpakai. Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAR tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan pendapatan bunga bank. Dari argumen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Brock dan Rojas Suarez (2000) dalam Syahrul Syarif (2006) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Chili dan Peru.

#### **4.3.4.2 Pengujian hipotesis 2, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

Hasil uji t pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa LDR memiliki nilai beta sebesar 0,010 dan signifikan sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan LDR sebesar  $0,000 < 5\%$ , maka mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR yang diperoleh bank, maka akan semakin tinggi pula rasio NIM suatu bank.

LDR memberikan sinyal positif terhadap NIM. Semakin tinggi LDR yang dimiliki oleh bank akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain, karena dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengatasi risiko yang akan terjadi dan dapat memperluas kredit bank sehingga akan meningkatkan pendapatan bank. Oleh karena itu, meningkatkannya LDR yang dimiliki oleh bank akan semakin meningkatkan NIM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) dan Brock dan Rojas Suarez (2000) dalam Syahrul Syarif (2006) yang menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NIM.

#### **4.3.4.3 Pengujian hipotesis 3, yaitu EQA berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

Hasil uji t pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa EQA memiliki nilai beta sebesar -0,005 dan signifikan sebesar 0,749. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan EQA sebesar  $0,749 > 5\%$ , maka tidak mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa EQA tidak berpengaruh terhadap NIM. Hal ini disebabkan karena rasio EQA berkaitan dengan permodalan bank untuk menampung risiko usaha yang akan terjadi. Hasil penelitian ini didukung oleh Hasibuan (2005) yang menyatakan bahwa rasio ini berguna untuk memberikan indikasi dalam mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai. EQA digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penurunan yang terjadi dalam total aset yang masih dapat ditutup oleh ekuitas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa rasio EQA tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan pendapatan bunga bank. Dari argumen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa EQA tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

#### **4.3.4.4 Pengujian hipotesis 4, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

Hasil uji t pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa BOPO memiliki nilai beta sebesar -0,011 dan signifikan sebesar 0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan BOPO sebesar  $0,005 < 5\%$ , maka mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio BOPO yang diperoleh bank, maka akan semakin rendah rasio NIM suatu bank.

BOPO memberikan sinyal negatif terhadap NIM. Semakin rendah BOPO, menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, karena biaya operasi yang harus ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasinya sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dapat meningkatkan modal bank dan dapat dialokasikan ke dalam aktiva produktif, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang akan mempengaruhi NIM. Sebaliknya, jika semakin tinggi BOPO, maka akan mengurangi NIM karena tingginya BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar daripada pendapatan operasional. Biaya bunga merupakan biaya operasional yang paling besar terhadap biaya bank, sehingga semakin besar biaya bunga maka akan semakin besar pula biaya operasional yang akan mengurangi NIM. Oleh karena itu, meningkatnya BOPO yang dimiliki oleh bank akan semakin mengurangi NIM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Syarif (2006) yang menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap NIM.

#### **4.3.4.5 Pengujian hipotesis 5, yaitu *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin (NIM)***

Hasil uji t pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa NPL memiliki nilai beta sebesar 0,019 dan signifikan sebesar 0,009. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan NPL sebesar  $0,009 < 5\%$ , maka mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL yang diperoleh bank, maka akan semakin tinggi pula rasio NIM suatu bank.

NPL memberikan sinyal positif terhadap NIM. Semakin tinggi NPL menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan perbankan dalam operasionalnya terutama dalam pencairan kredit yang menyebabkan pendapatan bunga ikut meningkat, akan tetapi risiko kredit yang dihadapi bank semakin besar yang menyebabkan NPL ikut meningkat. Selain itu, rata-rata nilai NPL pada bank

umum yang beroperasi pada tahun 2006-2010 sebesar 4,7989%, angka ini masih berada di bawah batas maksimum NPL yaitu 5%. Oleh karena itu, kenaikan NPL tidak mengakibatkan menurunnya NIM karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menutupi kredit bermasalah. Oleh karena itu, semakin tinggi NPL yang dimiliki bank, maka akan semakin tinggi pula NIM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ariyanto (2011) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif terhadap NIM.

#### **4.3.4.6 Pengujian hipotesis 6, yaitu *Cost of Fund* (COF) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

Hasil uji t pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa COF memiliki nilai beta sebesar -0,018 dan signifikan sebesar 0,368. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan COF sebesar 0,368 > 5%, maka tidak mampu menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa COF tidak berpengaruh terhadap NIM. Hal ini disebabkan karena pengaruh tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman. Selama periode penelitian, suku bunga kredit mampu mengimbangi tingkat suku bunga simpanan (dana pihak ketiga), artinya suku bunga pinjaman lebih besar daripada suku bunga simpanan, sehingga peningkatan *Cost of fund* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) tentang suku bunga simpanan berjangka, tabungan dan suku bunga pinjaman untuk tahun 2006-2010 yang disajikan dalam lampiran 9. Hal ini diperkuat oleh Kasmir (2010) yang menyatakan bahwa semakin mahal bunga simpanan, semakin besar pula bunga pinjaman, oleh karena itu bank akan selalu senantiasa menghasilkan *spread* positif agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dan setiap peningkatan biaya dana yang akan ditanggung bank akan disesuaikan dengan suku bunga kredit yang ditawarkan bank tersebut. Dari argumen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Cost of fund* (COF) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea Oktaviani J.K (2011) yang menyatakan bahwa COF tidak berpengaruh terhadap NIM.

STIE BPD Jateng



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Equity to Assets* (EQA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Cost of Fund* (COF) terhadap *Net Interest Margin* (NIM), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa CAR tidak signifikan pada  $0,238 > 5\%$  artinya tidak mampu menolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama rasio CAR adalah untuk mengukur tingkat kecukupan modal dan sebagai fungsi perlindungan, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
- b. Terdapat pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) signifikan pada  $0,000 < 5\%$  artinya mampu menolak  $H_0$ . Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka akan semakin tinggi pula *Net Interest Margin* (NIM).
- c. Tidak terdapat pengaruh EQA terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa EQA tidak signifikan pada  $0,749 > 5\%$  artinya tidak mampu menolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio EQA tidak menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan pendapatan bunga bank, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

- d. Terdapat pengaruh negatif BOPO terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa BOPO signifikan pada  $0,005 < 5\%$  artinya mampu menolak  $H_0$ . Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin rendah BOPO, maka akan semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM).
- e. Terdapat pengaruh positif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) signifikan pada  $0,009 < 5\%$  artinya mampu menolak  $H_0$ . Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka akan semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM).
- f. Tidak terdapat pengaruh *Cost of Fund* (COF) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa COF tidak signifikan pada  $0,368 > 5\%$  artinya tidak mampu menolak  $H_0$ . Hal ini disebabkan oleh peningkatan *Cost of Fund* (COF) diimbangi oleh peningkatan suku bunga pinjaman, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

## 5.2 Keterbatasan

- a. Sampel bank umum yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit (hanya 16 bank) karena sampel yang diambil hanya pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan kecil pengaruhnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yaitu hanya sebesar 32,6% dan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, sehingga pemakaian variabel dalam penelitian ini kurang tepat.

### 5.3 Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian yaitu:

- a. Menambah sampel penelitian dengan menggunakan sampel bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia dan menambah periode tahun penelitian.
- b. Menambah variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM), seperti Giro Wajib Minimum (GWM) dan tingkat suku bunga SBI.

### 5.4 Implikasi Manajerial

- a. Bagi perusahaan

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan perbankan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM).

- b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya di dunia perbankan, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat.

- c. Bagi pihak regulator (Bank Indonesia)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak regulator (Bank Indonesia) untuk lebih memperhatikan tingkat efisiensi suatu bank, sehingga bank-bank umum di Indonesia mampu menunjukkan kinerja yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarrah, Idries M (2010), The Cost of Financial Intermediation in The Banking Sector of Jordan, *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 56 (2010).
- Ariyanto, Taufik (2011), Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia, *Finance and Banking Journal*, Vol 13 No.1, Juni 2011, pp: 34-46.
- Aroef, Matthias (1991), *Ekonometrika Terapan*, Bandung: Tarsito.
- Bank Indonesia (2011), *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol 9 No. 11, Oktober 2011.
- Darmawi, Herman (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Ervani, Eva (2010), Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2007, *Jejak*, Vol 3 No. 2, September 2010, pp: 165-171.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N (2006), *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Hadinoto, Soetanto (2008), *Strategi Pendanaan Bank dan Manajemen Pasiva*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasibuan, Malayu S.P (2005), *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Infobank (2011), *Efisiensi, Ketahanan dan Intermediasi Jadi Fokus Kebijakan Bank Indonesia 2012*, [www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com).
- \_\_\_\_ (2011), *Setelah Mandiri-BCA 'dipaksa' Bank Indonesia, Pertarungan panas 10 bank besar*, No. 392, November Vol. XXXIII.
- \_\_\_\_ (2011), *Digital brand of the year 2011, Perang brand di dunia maya*, No.393, Desember Vol.XXXIII.
- Kasmir (2010), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Kuncoro, Mudrajad (2003), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE.
- Kurnia, Ahmad (2009), *Perumusan Masalah Penelitian*, tersedia di [www.skripsimahasiswa.blogspot.com/2009/08/perumusan-masalah-penelitian.html](http://www.skripsimahasiswa.blogspot.com/2009/08/perumusan-masalah-penelitian.html).

- Mahardian, Pandu (2008), Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro-Dipublikasikan*.
- Muljono, Teguh Pudjo (2002), *Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, Yogyakarta: BPFE.
- Muljono, Teguh Pudjo (1996), *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, Yogyakarta: BPFE.
- Oktaviani J.K, Hutapea (2011), Pengaruh Likuiditas dan Cost of Fund terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Periode 2007-2008, *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia-Dipublikasikan*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, *tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Prasnanugraha P, Ponttie (2007), Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro-Dipublikasikan*.
- Sawitri, Peni & Ananto Wicaksono (2009), Faktor-Faktor Base Lending Rate PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2002-2006, *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma-Depok*, 20-21 Oktober 2009, Vol.3 Oktober 2009
- Sekaran, Uma (2006), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Shitawati, F. Artin (2006), Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro-Dipublikasikan*.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad (1995), *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Suhardjono, Indra Bastian (2006), *Akuntansi Perbankan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang (2008), *Statistik Ekonomi Dasar*, Yogyakarta: Amara Books.
- Supraba, Dito Nanda (2011), Analisis Pengaruh Efisiensi Operasi, Kualitas Aktiva, Permodalan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia, *Skripsi Universitas Diponegoro-Dipublikasikan*.
- Supramono, Gatot (2009), *Perbankan dan Masalah Kredit, Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta
- Syafri, Yan & Andi Fahmi Lubis (2008), Tingkat Persaingan Industri Perbankan Indonesia: Pendekatan Panzar-Rosse Model, *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Vol 4, No.1, Oktober 2008(1-6).

Syarif, Syahru (2006), Analisis Pengaruh Rasio-rasio CAMELS terhadap Net Interest Margin (Study Empiris pada Bank-bank yang Listed di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2001-2004), *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro-Dipublikasikan*.

Restiyana (2011), Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM terhadap Profitabilitas Perbankan, *Skripsi Universitas Diponegoro- Dipublikasikan*.

Untung, Budi (2005), *Kredit Perbankan di Indonesia*, Yogyakarta : Andi offset.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.google.com](http://www.google.com)

[www.investor.co.id](http://www.investor.co.id)

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

STIE BPD Jateng

# LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

## Lampiran 1

### Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan

No.	Kode	Nama Bank
1.	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk
2.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
5.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
7.	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk
8.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
11.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
12.	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk
13.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
14.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
15.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
16.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.



Lampiran 2

Data Net Interest Margin (NIM) Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	NIM (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	5.58	6.96	5.17	5.78	6.19
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	7.19	6.09	6.55	6.40	5.30
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5.19	4.99	6.26	6.01	5.80
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	3.94	3.61	3.60	3.69	4.90
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11.16	10.86	10.18	9.14	10.77
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	7.38	8.47	8.31	8.73	11.29
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	4.25	8.44	7.63	7.45	3.51
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.81	5.20	5.48	5.19	5.30
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	5.75	5.77	5.49	6.61	6.46
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	5.14	5.14	5.18	5.93	5.89
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	6.40	7.00	6.20	5.70	5.30
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	3.92	3.72	5.44	5.41	5.82
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	6.15	6.85	7.57	6.74	6.25
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	3.46	5.06	5.44	4.94	4.88
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	4.76	4.99	5.40	5.53	5.14
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	5.05	5.81	4.72	4.76	4.59

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

### Lampiran 3

#### Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	CAR (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	12.91	11.86	11.78	11.19	12.63
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	22.09	19.22	15.78	15.33	13.50
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.30	15.74	13.47	13.78	18.60
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	16.23	17.00	14.04	12.56	12.94
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	18.82	15.84	13.18	13.20	13.76
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	20.39	19.27	13.37	17.55	16.00
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	9.37	11.91	9.34	8.02	39.50
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	23.21	20.75	15.66	15.43	14.70
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	16.65	17.03	15.59	13.59	13.24
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	23.30	23.30	20.21	14.71	12.65
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	13.50	13.30	10.80	12.20	14.10
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	26.55	20.66	33.27	32.90	26.91
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	13.78	28.70	22.81	17.05	20.40
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	15.73	11.84	16.09	18.01	15.03
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	17.07	16.15	17.01	18.00	16.04
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29.47	21.58	20.31	21.79	16.58

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

#### Lampiran 4

#### Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	LDR (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	87.42	84.50	90.44	89.64	84.96
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	40.30	43.61	53.78	50.27	55.20
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	48.98	60.56	68.61	64.06	70.20
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	54.83	49.39	66.12	73.64	80.41
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	72.53	68.80	79.93	80.88	75.17
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	75.51	88.05	86.42	88.76	93.82
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	74.80	78.06	71.04	79.22	52.83
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	49.97	52.02	56.89	59.15	67.97
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	84.78	79.35	87.93	95.22	88.04
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	57.22	57.22	76.17	78.11	89.03
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	83.10	88.00	81.80	90.60	87.50
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	54.89	62.16	83.11	81.10	87.38
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	85.29	103.88	100.22	83.77	78.38
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	42.70	46.74	64.67	56.82	56.03
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	82.17	89.14	76.69	72.39	77.96
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	80.47	92.36	78.93	73.31	74.22

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

Lampiran 5

Data Equity to Assets (EQA) Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	EQA (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	10.00	8.00	8.00	8.00	7.00
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	10.00	9.00	9.00	10.00	11.00
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	9.00	9.00	8.00	8.00	13.00
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	8.00	8.00	9.00	9.00	10.00
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11.00	10.00	9.00	9.00	9.00
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	12.00	12.00	10.00	16.00	16.00
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	9.00	9.00	6.00	-3.00	16.00
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	10.00	9.00	9.00	9.00	9.00
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	10.00	9.00	9.00	10.00	10.00
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	10.00	10.00	9.00	9.00	10.00
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	10.00	10.00	8.00	9.00	11.00
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	12.00	11.00	21.00	20.00	20.00
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	10.00	21.00	17.00	13.00	15.00
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	6.00	8.00	8.00	9.00	8.00
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	10.00	12.00	11.00	11.00	10.00
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	16.00	14.00	12.00	14.00	11.00

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

Lampiran 6

Data BOPO Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	BOPO (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	98.54	95.56	96.81	98.84	96.96
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	68.84	66.73	66.76	68.68	65.85
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	84.79	93.04	90.16	84.86	76.00
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	88.18	87.84	89.72	89.28	86.23
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	74.38	69.80	72.65	77.64	70.86
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	80.33	74.19	85.77	85.82	75.33
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	110.48	99.85	110.94	165.76	157.50
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	95.02	75.85	73.65	70.71	68.94
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	82.85	78.58	88.66	82.84	76.80
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	89.82	89.82	90.49	101.25	92.26
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	90.00	84.80	88.90	89.20	84.80
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	91.12	90.80	80.52	74.57	73.35
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	88.99	88.46	90.63	93.82	90.17
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	92.78	79.21	83.15	85.91	77.79
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	87.98	88.19	86.12	84.24	84.66
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	78.25	73.74	84.56	84.27	81.04

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

Lampiran 7

Data Non Performing Loan (NPL) Perusahaan Perbankan

NO	Kode	Nama Bank	NPL (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	5.58	6.10	5.64	5.63	4.34
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	1.30	0.81	0.60	0.73	0.60
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	10.47	8.18	4.96	4.68	4.30
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2.70	1.48	1.12	1.81	0.63
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.81	3.44	2.80	3.52	2.78
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	3.31	2.27	2.34	4.64	3.00
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	7.89	15.17	15.49	27.90	50.96
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	26.66	7.33	4.69	2.62	2.40
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	3.47	3.03	2.50	3.06	2.53
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	5.43	5.43	3.12	2.39	3.09
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	6.40	4.60	3.50	4.00	2.70
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	2.55	1.95	2.16	1.82	3.55
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.65	0.48	2.83	0.96	3.27
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	1.68	1.53	1.18	1.70	0.90
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	2.49	2.53	2.72	3.17	2.00
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	7.95	3.06	4.34	3.15	4.36

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

Lampiran 8

**Data Cost of Fund (COF) Perusahaan Perbankan**

NO	Kode	Nama Bank	COF (%)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	7.50	5.77	6.47	6.14	5.02
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	4.34	3.10	2.83	2.84	2.38
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4.45	4.04	3.33	3.65	2.86
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	7.36	5.83	5.50	6.48	3.87
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.70	3.20	3.42	3.84	2.83
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6.40	5.49	5.44	6.31	3.81
7	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	11.06	7.13	6.70	6.96	4.79
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	5.90	3.45	3.32	3.97	3.39
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	6.66	4.72	5.07	4.82	3.57
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	6.71	5.44	5.58	5.12	3.86
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk	6.86	4.55	4.31	5.70	3.79
12	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	8.23	5.90	5.11	5.51	5.22
13	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	8.83	6.17	5.99	6.93	5.61
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	7.40	5.59	6.06	5.49	3.70
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	6.61	4.84	3.95	4.27	3.43
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	5.64	3.83	5.24	5.19	3.54

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (Direktori Perbankan dan IDX)

## Lampiran 9

### Data Penelitian

NO	KODE	NIM	CAR	LDR	EQA	BOPO	NPL	COF	RES_1	LNU2I_1	LN_NIM	RES_2	LNU2I_2
1	BABP	5,58	12,91	87,42	10,00	98,54	5,58	7,50	-0,64018	-0,89	1,72	-0,07109	-5,29
2	BBCA	7,19	22,09	40,30	10,00	68,84	1,30	4,34	2,58884	1,90	1,97	0,45696	-1,57
3	BBNI	5,19	15,30	48,98	9,00	84,79	10,47	4,45	-0,56998	-1,12	1,65	-0,03694	-6,60
4	BBNP	3,94	16,23	54,83	8,00	88,18	2,70	7,36	-0,55404	-1,18	1,37	-0,13106	-4,06
5	BBRI	11,16	18,82	72,53	11,00	74,38	4,81	4,70	4,42442	2,97	2,41	0,54868	-1,20
6	BDMN	7,38	20,39	75,51	12,00	80,33	3,31	6,40	1,39676	0,67	2,00	0,25152	-2,76
7	BEKS	4,25	9,37	74,80	9,00	110,48	7,89	11,06	-0,72301	-0,65	1,45	-0,11667	-4,30
8	BMRI	3,81	23,21	49,97	10,00	95,02	26,66	5,90	-2,66202	1,96	1,34	-0,42413	-1,72
9	BNGA	5,75	16,65	84,78	10,00	82,85	3,47	6,66	-0,92512	-0,16	1,75	-0,11441	-4,34
10	BNII	5,14	23,30	57,22	10,00	89,82	5,43	6,71	0,83116	-0,37	1,64	0,15845	-3,68
11	BNLI	6,40	13,50	83,10	10,00	90,00	6,40	6,86	-0,30679	-2,36	1,86	-0,00212	-12,32
12	BSWD	3,92	26,55	54,89	12,00	91,12	2,55	8,23	0,65872	-0,83	1,37	0,05381	-5,84
13	MAYA	6,15	13,78	85,29	10,00	88,99	0,65	8,83	0,21019	-3,12	1,82	0,07202	-5,26
14	MEGA	3,46	15,73	42,70	6,00	92,78	1,68	7,40	0,05424	-5,83	1,24	-0,09049	-4,81
15	NISP	4,76	17,07	82,17	10,00	87,98	2,49	6,61	-1,23168	0,42	1,56	-0,20150	-3,20
16	PNBN	5,05	29,47	80,47	16,00	78,25	7,95	5,64	-1,22914	0,41	1,62	-0,17210	-3,52
17	BABP	6,96	11,86	84,50	8,00	95,56	6,10	5,77	0,35602	-2,07	1,94	0,08243	-4,99
18	BBCA	6,09	19,22	43,61	9,00	66,73	0,81	3,10	0,85541	-0,31	1,81	0,18383	-3,39



NO	KODE	NIM	CAR	LDR	EQA	BOPO	NPL	COF	RES_1	LNU2I_1	LN_NIM	RES_2	LNU2I_2
19	BBNI	4,99	15,74	60,56	9,00	93,04	8,18	4,04	-0,51764	-1,32	1,61	-0,06266	-5,54
20	BBNP	3,61	17,00	49,39	8,00	87,84	1,48	5,83	-0,49519	-1,41	1,28	-0,16563	-3,60
21	BBRI	10,86	15,84	68,80	10,00	69,80	3,44	3,20	3,80118	2,67	2,39	0,46747	-1,52
22	BDMN	8,47	19,27	88,05	12,00	74,19	2,27	5,49	1,30213	0,53	2,14	0,19101	-3,31
23	BEKS	8,44	11,91	78,06	9,00	99,85	15,17	7,13	1,41586	0,70	2,13	0,24689	-2,80
24	BMRI	5,20	20,75	52,02	9,00	75,85	7,33	3,45	-0,57963	-1,09	1,65	-0,05687	-5,73
25	BNGA	5,77	17,03	79,35	9,00	78,58	3,03	4,72	-0,99009	-0,02	1,75	-0,13162	-4,06
26	BNII	5,14	23,30	57,22	10,00	89,82	5,43	5,44	0,72689	-0,64	1,64	0,13497	-4,01
27	BNLI	7,00	13,30	88,00	10,00	84,80	4,60	4,55	-0,32401	-2,25	1,95	-0,02715	-7,21
28	BSWD	3,72	20,66	62,16	11,00	90,80	1,95	5,90	-0,59779	-1,03	1,31	-0,17842	-3,45
29	MAYA	6,85	28,70	103,88	21,00	88,46	0,48	6,17	1,05469	0,11	1,92	0,17771	-3,46
30	MEGA	5,06	11,84	46,74	8,00	79,21	1,53	5,59	0,02243	-7,60	1,62	0,04202	-6,34
31	NISP	4,99	16,15	89,14	12,00	88,19	2,53	4,84	-1,57676	0,90	1,61	-0,25357	-2,74
32	PNBN	5,81	21,58	92,36	14,00	73,74	3,06	3,83	-1,65162	1,00	1,76	-0,24076	-2,85
33	BABP	5,17	11,78	90,44	8,00	96,81	5,64	6,47	-1,56807	0,90	1,64	-0,23935	-2,86
34	BBCA	6,55	15,78	53,78	9,00	66,76	0,60	2,83	0,45769	-1,56	1,88	0,11656	-4,30
35	BBNI	6,26	13,47	68,61	8,00	90,16	4,96	3,33	0,25756	-2,71	1,83	0,06967	-5,33
36	BBNP	3,60	14,04	66,12	9,00	89,72	1,12	5,50	-1,52949	0,85	1,28	-0,34059	-2,15
37	BBRI	10,18	13,18	79,93	9,00	72,65	2,80	3,42	2,55990	1,88	2,32	0,30367	-2,38
38	BDMN	8,31	13,37	86,42	10,00	85,77	2,34	5,44	1,53124	0,85	2,12	0,22924	-2,95
39	BEKS	7,63	9,34	71,04	6,00	110,94	15,49	6,70	1,46283	0,76	2,03	0,27220	-2,60
40	BMRI	5,48	15,66	56,89	9,00	73,65	4,69	3,32	-0,81475	-0,41	1,70	-0,08753	-4,87
41	BNGA	5,49	15,59	87,93	9,00	88,66	2,50	5,07	-1,04851	0,09	1,70	-0,15923	-3,67

NO	KODE	NIM	CAR	LDR	EQA	BOPO	NPL	COF	RES_1	LNU2I_1	LN_NIM	RES_2	LNU2I_2
42	BNII	5,18	20,21	76,17	9,00	90,49	3,12	5,58	-0,21287	-3,09	1,64	-0,03160	-6,91
43	BNLI	6,20	10,80	81,80	8,00	88,90	3,50	4,31	-0,58862	-1,06	1,82	-0,06816	-5,37
44	BSWD	5,44	33,27	83,11	21,00	80,52	2,16	5,11	0,31883	-2,29	1,69	0,06883	-5,35
45	MAYA	7,57	22,81	100,22	17,00	90,63	2,83	5,99	1,24575	0,44	2,02	0,20000	-3,22
46	MEGA	5,44	16,09	64,67	8,00	83,15	1,18	6,06	0,11023	-4,41	1,69	0,04443	-6,23
47	NISP	5,40	17,01	76,69	11,00	86,12	2,72	3,95	-0,65249	-0,85	1,69	-0,08996	-4,82
48	PNBN	4,72	20,31	78,93	12,00	84,56	4,34	5,24	-1,39314	1,66	1,55	-0,22570	-2,98
49	BABP	5,78	11,19	89,64	8,00	98,84	5,63	6,14	-0,84087	-0,35	1,75	-0,11123	-4,39
50	BBCA	6,40	15,33	50,27	10,00	68,68	0,73	2,84	0,60851	-0,99	1,86	0,14614	-3,85
51	BBNI	6,01	13,78	64,06	8,00	84,86	4,68	3,65	-0,02709	-7,22	1,79	0,03217	-6,87
52	BBNP	3,69	12,56	73,64	9,00	89,28	1,81	6,48	-2,03580	1,42	1,31	-0,40596	-1,80
53	BBRI	9,14	13,20	80,88	9,00	77,64	3,52	3,84	1,76551	1,14	2,21	0,23399	-2,90
54	BDMN	8,73	17,55	88,76	16,00	85,82	4,64	6,31	2,03275	1,42	2,17	0,31045	-2,34
55	BEKS	7,45	8,02	79,22	-3,00	165,76	27,90	6,96	2,86130	2,10	2,01	0,45825	-1,56
56	BMRI	5,19	15,43	59,15	9,00	70,71	2,62	3,97	-1,13126	0,25	1,65	-0,14743	-3,83
57	BNGA	6,61	13,59	95,22	10,00	82,84	3,06	4,82	-1,01106	0,02	1,89	-0,13912	-3,94
58	BNII	5,93	14,71	78,11	9,00	101,25	2,39	5,12	0,80596	-0,43	1,78	0,14000	-3,93
59	BNLI	5,70	12,20	90,60	9,00	89,20	4,00	5,70	-1,38669	0,65	1,74	-0,19733	-3,25
60	BSWD	5,41	32,90	81,10	20,00	74,57	1,82	5,51	0,00366	-11,22	1,69	0,02410	-7,45
61	MAYA	6,74	17,05	83,77	13,00	93,82	0,96	6,93	1,36247	0,62	1,91	0,24271	-2,83
62	MEGA	4,94	18,01	56,82	9,00	85,91	1,70	5,49	0,31652	-2,30	1,60	0,06152	-5,58
63	NISP	5,53	18,00	72,39	11,00	84,24	3,17	4,27	-0,36590	-2,01	1,71	-0,03491	-6,71
64	PNBN	4,76	21,79	73,31	14,00	84,27	3,15	5,19	-0,73980	-0,60	1,56	-0,11619	-4,31

NO	KODE	NIM	CAR	LDR	EQA	BOPO	NPL	COF	RES_1	LNU2I_1	LN_NIM	RES_2	LNU2I_2
65	BABP	6,19	12,63	84,96	7,00	96,96	4,34	5,02	-0,11424	-4,34	1,82	-0,00238	-12,08
66	BBCA	5,30	13,50	55,20	11,00	65,85	0,60	2,38	-1,13303	0,25	1,67	-0,14241	-3,90
67	BBNI	5,80	18,60	70,20	13,00	76,00	4,30	2,86	-0,75257	-0,57	1,76	-0,08204	-5,00
68	BBNP	4,90	12,94	80,41	10,00	86,23	0,63	3,87	-1,43699	0,73	1,59	-0,23751	-2,88
69	BBRI	10,77	13,76	75,17	9,00	70,86	2,78	2,83	3,29380	2,38	2,38	0,38390	-1,91
70	BDMN	11,29	16,00	93,82	16,00	75,33	3,00	3,81	3,43334	2,47	2,42	0,37346	-1,97
71	BEKS	3,51	39,50	52,83	16,00	157,50	50,96	4,79	-0,52329	-1,30	1,26	-0,12413	-4,17
72	BMRI	5,30	14,70	67,97	9,00	68,94	2,40	3,39	-1,72963	1,10	1,67	-0,24667	-2,80
73	BNGA	6,46	13,24	88,04	10,00	76,80	2,53	3,57	-1,25004	0,45	1,87	-0,17284	-3,51
74	BNII	5,89	12,65	89,03	10,00	92,26	3,09	3,86	-0,85922	-0,30	1,77	-0,12334	-4,19
75	BNLI	5,30	14,10	87,50	11,00	84,80	2,70	3,79	-1,71661	1,08	1,67	-0,26466	-2,66
76	BSWD	5,82	26,91	87,38	20,00	73,35	3,55	5,22	-0,79152	-0,47	1,76	-0,08367	-4,96
77	MAYA	6,25	20,40	78,38	15,00	90,17	3,27	5,61	0,80756	-0,43	1,83	0,16378	-3,62
78	MEGA	4,88	15,03	56,03	8,00	77,79	0,90	3,70	-0,59104	-1,05	1,59	-0,08680	-4,89
79	NISP	5,14	16,04	77,96	10,00	84,66	2,00	3,43	-1,13352	0,25	1,64	-0,18008	-3,43
80	PNBN	4,59	16,58	74,22	11,00	81,04	4,36	3,54	-1,98161	1,37	1,52	-0,32486	-2,25

## Lampiran 10

### Suku Bunga Simpanan Rupiah Bank Umum (Persen Per Tahun)

	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Tabungan</b>	4,38	3,48	3,33	3,00	3,92
<b>Simpanan Berjangka</b>					
1 Bulan	8,96	7,19	10,75	6,87	6,83
3 Bulan	9,71	7,42	11,16	7,48	7,06
6 Bulan	10,70	7,65	10,34	7,87	7,20
12 Bulan	11,63	8,24	10,43	9,55	7,88
24 Bulan	11,84	10,83	8,62	9,10	8,11

### Suku Bunga Pinjaman Rupiah Yang Diberikan Bank Umum (Persen Per Tahun)

	2006	2007	2008	2009	2010
Pinjaman modal kerja yang diberikan	15,07	13,00	15,22	13,69	12,83
Pinjaman investasi yang diberikan	15,10	13,01	14,40	12,96	12,28
Pinjaman konsumsi yang diberikan	17,58	16,13	16,40	16,42	14,53

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia

## Lampiran 11

### Output Hasil Analisis

#### A. Analisis Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	80	3.46	11.29	6.0264	1.75430
CAR	80	8.02	39.50	17.1640	5.63521
LDR	80	40.30	103.88	73.4699	15.04839
EQA	80	-3.00	21.00	10.5250	3.53992
BOPO	80	65.85	165.76	86.4316	15.47582
NPL	80	.48	50.96	4.7989	6.96315
COF	80	2.38	11.06	5.1364	1.56286
Valid N (listwise)	80				

#### B. Uji Asumsi Klasik (Sebelum dilakukan pengobatan heteroskedastisitas)

##### 1. Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.490	1.754		5.410	.000		
	CAR	-.084	.065	-.269	-1.281	.204	.208	4.811
	LDR	.057	.017	.488	3.386	.001	.442	2.264
	EQA	-.017	.115	-.034	-.147	.883	.171	5.839
	BOPO	-.072	.025	-.638	-2.925	.005	.192	5.199
	NPL	.136	.047	.538	2.912	.005	.268	3.727
	COF	-.082	.138	-.073	-.596	.553	.608	1.646

a. Dependent Variable: NIM

##### 2. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 <sup>a</sup>	.331	.276	1.49231	1.555

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: NIM

a. Uji Runs Test

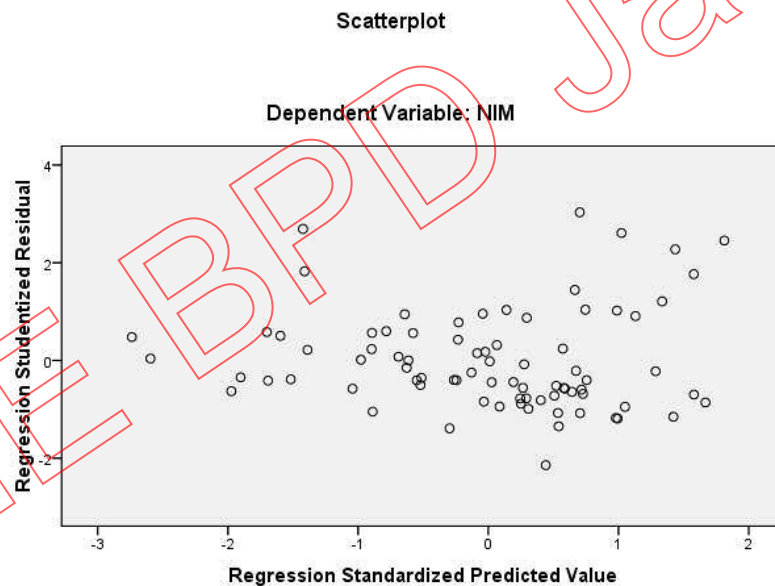
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.43055
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	37
Z	-.900
Asymp. Sig. (2-tailed)	.368

a. Median

3. Uji Heteroskedastisitas (terjadi heteroskedastisitas)

a. grafik *scatterplot*



b. Uji Park

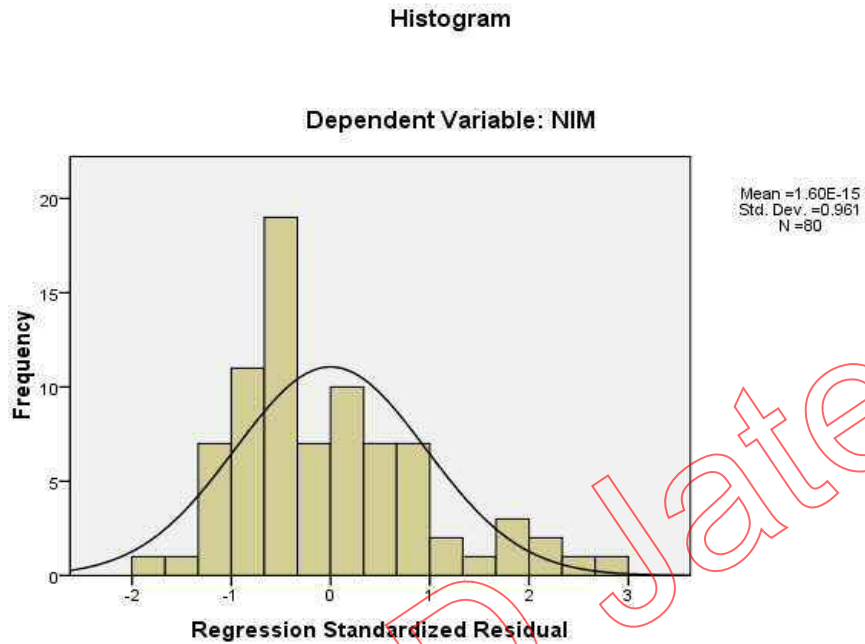
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.630	2.561		1.027	.308
	CAR	-.069	.095	-.169	-.724	.471
	LDR	.056	.025	.366	2.286	.025
	EQA	-.071	.167	-.108	-.422	.674
	BOPO	-.069	.036	-.461	-1.903	.061
	NPL	.180	.068	.543	2.648	.010
	COF	-.061	.201	-.041	-.301	.764

a. Dependent Variable: LNU21\_1

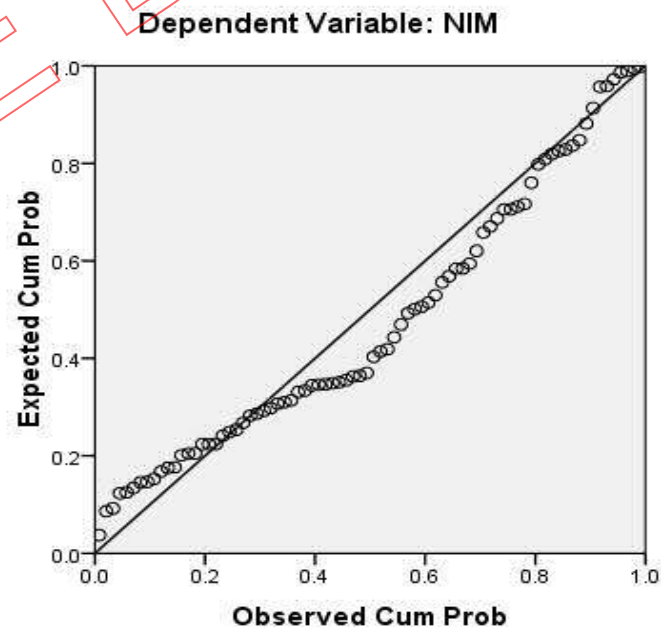
#### 4. Uji Normalitas

##### a. Histogram



##### b. Normal Probability Plot

##### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



c. Uji Kolmogorov Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43452524
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108

a. Test distribution is Normal.

**C. Analisis Kebaikan Model**

**1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 <sup>a</sup>	.331	.276	1.49231

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: NIM

**2. Pengujian secara Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.558	6	13.426	6.029	.000 <sup>a</sup>
	Residual	162.571	73	2.227		
	Total	243.129	79			

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: NIM

**3. Pengujian secara Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.490	1.754		5.410	.000
	CAR	-.084	.065	-.269	-1.281	.204
	LDR	.057	.017	.488	3.386	.001
	EQA	-.017	.115	-.034	-.147	.883
	BOPO	-.072	.025	-.638	-2.925	.005
	NPL	.136	.047	.538	2.912	.005
	COF	-.082	.138	-.073	-.596	.553

a. Dependent Variable: NIM



**D. Uji Asumsi Klasik (Setelah dilakukan pengobatan heteroskedastisitas dengan variabel semi LN\_Y)**

**1. Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.213	.260		8.521	.000		
	CAR	-.012	.010	-.241	-1.190	.238	.208	4.811
	LDR	.010	.002	.548	3.944	.000	.442	2.264
	EQA	-.005	.017	-.072	-.321	.749	.171	5.839
	BOPO	-.011	.004	-.608	-2.885	.005	.192	5.199
	NPL	.019	.007	.479	2.687	.009	.268	3.727
	COF	-.018	.020	-.107	-.906	.368	.608	1.646

a. Dependent Variable: LN\_NIM

**2. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.614 <sup>a</sup>	.378	.326	.22096	1.669

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: LN\_NIM

**a. Uji Runs Test**

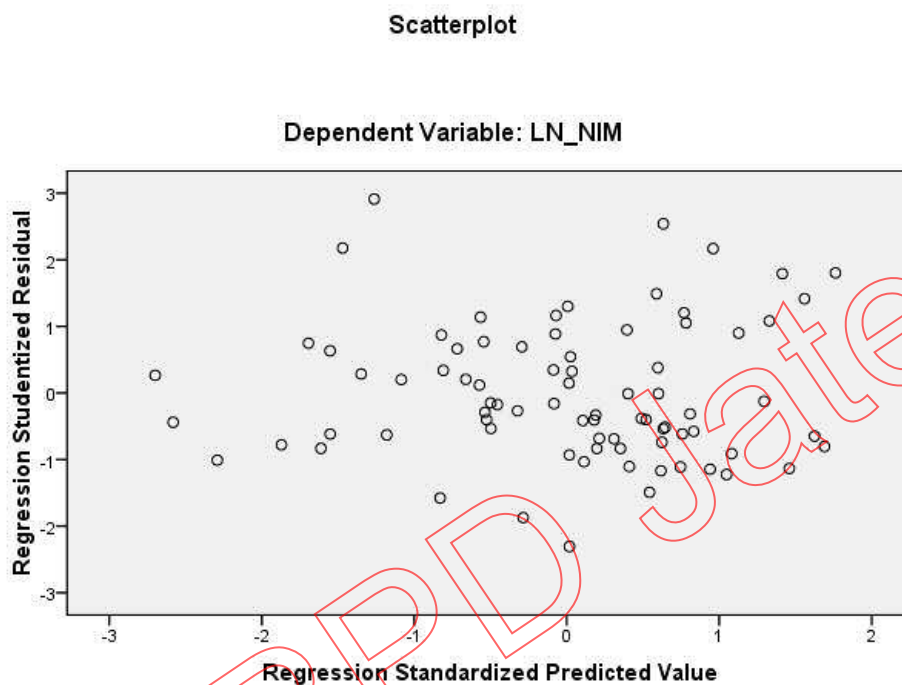
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.04691
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	37
Z	-.900
Asymp. Sig. (2-tailed)	.368

a. Median

### 3. Uji Heteroskedastisitas

a. grafik *scatterplot*



b. Uji Park

**Coefficients<sup>a</sup>**

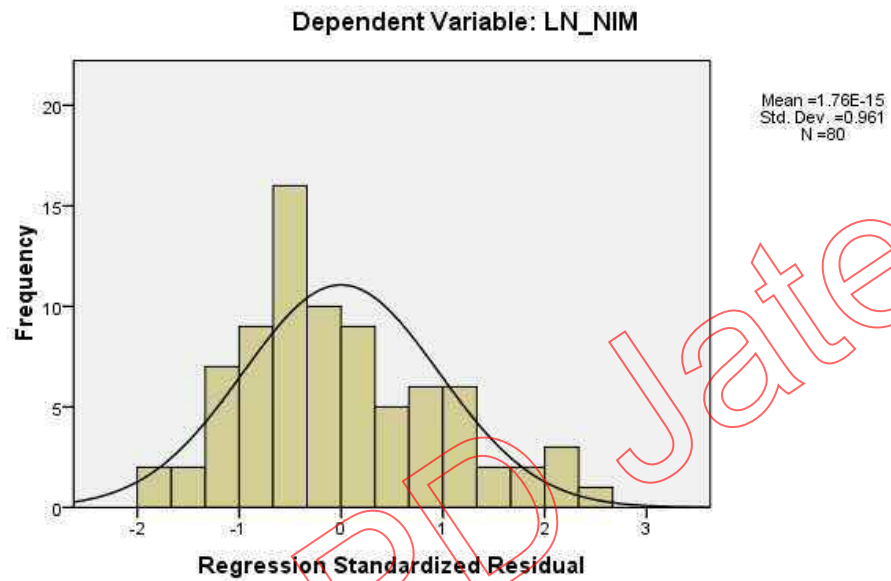
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.384	2.350		-1.015	.314
	CAR	-.040	.088	-.115	-.456	.650
	LDR	.012	.022	.092	.530	.598
	EQA	.020	.154	.036	.129	.897
	BOPO	-.027	.033	-.215	-.821	.414
	NPL	.080	.062	.283	1.276	.206
	COF	-.036	.185	-.029	-.196	.845

a. Dependent Variable: LNU21\_2

#### 4. Uji Normalitas

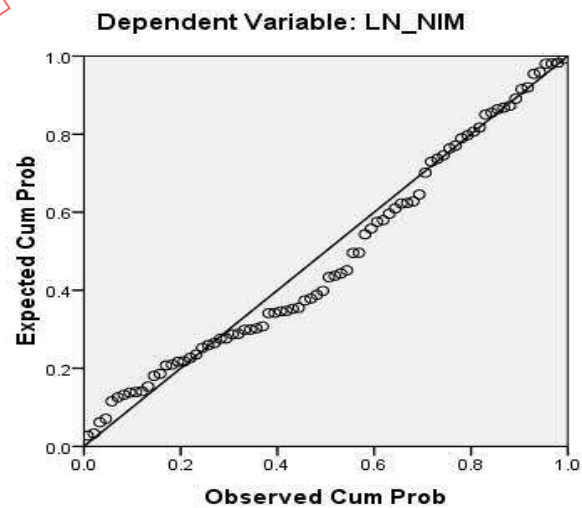
##### a. Histogram

Histogram



##### b. Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



c. Uji Kolmogorov Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21240235
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.944
Asymp. Sig. (2-tailed)		.335

a. Test distribution is Normal.

**E. Analisis Kebaikan Model**

**1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 <sup>a</sup>	.378	.326	.22096

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

**2. Pengujian secara Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.162	6	.360	7.381	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.564	73	.049		
	Total	5.726	79			

a. Predictors: (Constant), COF, CAR, LDR, NPL, BOPO, EQA

b. Dependent Variable: LN\_NIM

**3. Pengujian secara Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.213	.260		8.521	.000
	CAR	-.012	.010	-.241	-1.190	.238
	LDR	.010	.002	.548	3.944	.000
	EQA	-.005	.017	-.072	-.321	.749
	BOPO	-.011	.004	-.608	-2.885	.005
	NPL	.019	.007	.479	2.687	.009
	COF	-.018	.020	-.107	-.906	.368

a. Dependent Variable: LN\_NIM

## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Noviliasari  
Tempat / tanggal lahir : Kudus / 03 November 1989  
Alamat : Jl. PR Sukun Rt:04/06 Gebog  
Kudus Jawa Tengah  
Telepon : 085740559659  
Status : Belum Menikah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam

### Pendidikan Formal

1. 1994-1996 : TK Sukun Gebog kudus
2. 1996-2002 : SD N 1 Gondosari
3. 2002-2005 : SMP N 1 Gebog
4. 2005-2008 : SMA N 1 Kudus
5. 2008-Sekarang : STIE Bank BPD Jateng Semarang

Semarang,

2012

Noviliasari



Indonesia Stock Exchange  
Bursa Efek Indonesia

**FORMULIR KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET  
DI PT BURSA EFEK INDONESIA**

Nomor : Form-Riset-00399/BEL.PMR/05-2012  
Tanggal : 22 Mei 2012  
Kepada Yth. : Ibu Piji Pakarti, S.E., M.Si.  
Pembantu Ketua I  
Fakultas Ekonomi  
STIE Bank BPD Jateng  
Alamat : Jl. Pemuda 4 A Semarang

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Noviliasari  
NPM : 1A.08.1176  
Program Studi : Akuntansi


telah melakukan penelitian di PT BEI untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul  
**"Pengaruh CAR, LDR, EQA, BOPO, NPL dan COF Terhadap NIM (Studi Empiris  
Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI)"**

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,

  
Isharsaya  
Kepala Divisi Pemasaran



  
S. Cahyanto Kristiadi  
Kepala Kantor PIPM Semarang





## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI STIE BANK BPD JATENG

Semester ganjil tahun 2011 / 2012

Nama Mahasiswa : NOVILIASARI  
 NIM : 1A081176  
 Jurusan : AKUNTANSI PERBANKAN  
 Pembimbing I : Dra. Winarsh, Msi  
 Pembimbing II : Suhana, SS, MM  
 Judul Skripsi : ~~ANALISIS~~ PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), EQA, BOPO, NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN COST OF FUND (COF) TERHADAP NET INTEREST MARGIN (NIM)

TANGGAL	BAB	L	CATATAN PEMBIMBING I	CATATAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN
15/11-011	Comparasi		lihat LBM		
6/12-011	LBM		revisi		
20/12-011	LBM		revisi		
5/1-012	LBM		revisi		
13/1-2012	LBM		lamp. ke prop. lengkap		
7/2-012	Proposal		revisi & pap & sumber		
14/2-012	Prop.		revisi → sesuai loan perbankan		
20/2-012	Proposal		revisi - mengi MP - sub hmi		
27/2-012	Proposal		revisi dri uji asumsi klomik skr		
			pusuf. hipotesis		
27/2-012	Proposal		Acc		
2/3	bab 1			revisi	
6/3	bab 2			revisi	



TANGGAL	BAB	CATATAN PEMBIMBING I	CATATAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN
6/3 2012	Bab II		Revis	C
9/3 2012	Bab II		Revis	f
11/3 2012	Bab III		Revis	f

STIE BPD Jateng





## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI STIE BANK BPD JATENG

Semester genap tahun ..... / 2013

Nama Mahasiswa : NOVILIASARI  
 NIM : 1A081176  
 Jurusan : AKUNTANSI PERBANKAN  
 Pembimbing I : Dra. Winarsih, Msi  
 Pembimbing II : Suhana, SS, MM  
 Judul Skripsi : ~~ANALISIS~~ PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), EGA, BOPO, NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN COST OF FUND (COF) TERHADAP NET INTEREST MARGIN (NIM)

TANGGAL	BAB / MATERI	CATATAN PEMBIMBING I	CATATAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN
16/3	Bab II		Acc	
27/3-012	Bab I & II	Bab I & II Acc Bab II Revisi		
3/4-012	Bab III	apa 2 cof?		
11/4-012	Bab IV & V	Acc		
25/4-012	Bab VI		revisi	
26/4-012	Bab VII		revisi	
1/5-012	Bab VIII & IX	revisi		
9/5-012	Bab X & XI	revisi		
11/5-012	Bab XII, XIII	ACC		

